

ANSAMBEL SULING BAMBU
(STUDI KASUS DI JEMAAT GPM RIRING RUMAHSOAL
KLASIS TANIWEL)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Musik Gereja

Diajukan oleh

Marthen Meloy Kolelsy

NIM. 1520180301021



PROGRAM STUDI MUSIK GEREJA
FAKULTAS SENI KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON

2023

ANSAMBEL SULING BAMBU
(STUDI KASUS DI JEMAAT GPM RIRING RUMAHSOAL
KLASIS TANIWEL)

SKRIPSI

Diajukan oleh

MARTHEN MELOY KOLELSY

NIM: 1520180301021



PROGRAM STUDI MUSIK GEREJA
FAKULTAS SENI KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI

AMBON

2023



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 20 September 2023

Yang membuat pernyataan

Marthen Meloy Kolelsy


NIM: 1520180301021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Marthen Meloy Kolelsy, NIM:1520180301021, PRODI Musik Gerejawi, JUDUL: Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasik Taniwel), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi..


Ambon, 09 Agustus 2023

Pembimbing Utama



Dr. Jermias H. Van Harling, M.Sn
NIP.198003262008011008



Pembimbing Pendamping



Fridolin L. Muskita, M.Sn
NIP.198211202009011008

Mengetahui

Ketua Program Studi Musik Gerejawi



Fridolin L. Muskita, M.Sn
NIP. 198211202009011008

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANSAMBEL SULING BAMBU
(STUDI KASUS DI JEMAAT GPM RING RUMAHSOAL KLASIS
'TANIWEL)**

Disusun Oleh

Nama: Marthen Meloy Koleisy

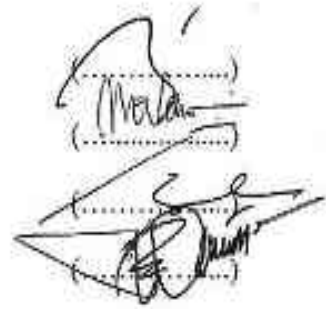
Nim: 1520180301021

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 18 September 2023

Susunan Tim Penguji

Ketua : Brackly E. Picanussa, D.Th
Sekertaris : Novan T. Salamena, M.Sn
Anggota : Dr. Jermias H. Van Harling, M.Sn
Anggota : Fridolin L. Muskitta, M.Sn



Skrripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 18 September 2023

Ketua Program Studi
Musik Gerejawi

Fridolin L. Muskitta, M.Sn.
NIP. 198211202009011008

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni
Keagamaan Kristen

Dr. Jermias H. Van Harling, M.Sn.
NIP. 198003262008011008

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. (Filipi 4:13)

Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu. (Amsal 16:3)

Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan ! (Yeremia 17:7)



**“Jadikanlah doa dan pengorbanan orangtuamu sebagai semangat untuk mencapai keberhasilanmu. Janganlah menyia-nyiakan peluh dan keringat mereka yang jatuh ke tanah, buktikanlah dalam karsa dan karyamu maka, Tuhan akan menjadikanmu lebih dari pemenang “
(Marthen Meloy Kolelsy, S.Sn)**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus atas cinta kasih dan anugerah kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan. Rancangan-Mu terindah dalam hidupku.
2. Ayah tercinta Godlief Kolelsy S.Tpk (sang tulang punggung keluarga) yang bekerja hujan panas, tidak kenal lelah memperjuangkan studi anaknya di perantauan. Obrigado pai por tudo. Eu te amo pai.
3. Ibu tercinta Paulina Kolelsy/Lunmisay S.Wt (sang wanita tangguh), tiang doa keluarga yang mengorbankan semua cinta dan ketulusan hati, mendampingi ayah untuk membentuk kepribadianku dan adik-adikku. Tanpa gelar sekalipun ibu tetap menjadi suksesor bagi anak-anaknya. Obrigado mae por tudo. Eu te amo mae.
4. Adik-adikku Alely Kolelsy, S.Pd, Yonathan B. Kolelsy, Reinhard Kolelsy, Riona L. Kolelsy, Junius Kolelsy, tempat berbagi suka dan duka.
5. Terspesial Nona Herny Yustina Supulatu, S.Kep wanita tulus dan penyemangat.
6. Kakek dan nenek Alm.Yonathan Kolelsy, Alm. Ruth Kolelsy/L, Alm Domenikus Lunmisay, dan Alm. Sarci Umakpauny.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa karena atas kasih dan kebesaran KuasaNya, penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel”** walaupun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Perkenankanlah penulis mengucapkan kata terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam proses penelitian dan penulisan. Banyak pihak yang sudah membantu penulis baik berupa moril, bahkan saran dan doa. Dengan terselesainya skripsi ini, perkenankan Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon Prof. Dr. Yance Z.Rumahuru, MA.
2. Wakil rektor I Prof. Dr. Christiana D.W. Sahertian, M.Pd. , wakil rektor II Dr. Johana S. Talupun M.Th, dan wakil rektor III Branckly E. Picanussa, D.Th.
3. Dekan Fakultas Seni Keagamaan Kristen (FSKK) Dr. Jermias H. Van Harling, M.Sn.
4. Wakil dekan I Dr. Lourine S. Joseph, M.Th, dan wakil dekan II Dr. Josefien Waas, M.Pd.k.
5. Ketua program studi Musik Gerejawi Fridolin L. Muskitta, M.Sn. dan sekretaris progam studi Musik Gerejawi Wendy J. Latusawaule, M.Th.
6. Pembimbing I Dr. Jermias H. Van Harling, M.Sn dan pembimbing II Fridolin L.Muskitta, M.Sn untuk pembimbingan dan motivasi yang senantiasa diberikan bagi penulis.
7. Penguji I Branckly E. Picanussa, D.Th dan penguji II Novan T. Salamena, M.Sn untuk masukan dan saran bagi penulis.

8. Ibu Tutor tercinta Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn atas nasihat dan motivasi selama masa studi penulis.
9. Semua Dosen-dosen dan para pegawai administrasi Fakultas Seni Keagamaan Kristen untuk ilmu dan pelayanan bagi penulis.
10. Alm. Dr. Agustinus .C.W. Gaspersz, M.Sn atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis.
11. Adik tercinta Alely Kolelsey, S.Pd, Jonathan B. Kolelsey, Reinhard Kolelsey, Riona Kolelsey, dan Junius Kolelsey. Anugerah terindah Tuhan,), terimakasih karena biar katong hidup deng kurang, satu pung susah laeng bantu laeng. Eu amo todos voces.
12. Adik Aprilia Retraubun, Ponaan tercinta Olivia Y. Kolelsey, Gerson Kolelsey, Victor Lord Mandaku, barisan malaikat kecil dan pangeran kecil penulis. Terimakasih karena kehadiran kalian selalu memberikan semangat buat penulis dalam proses penyelesaian studi. Eu amo todos voces.
13. Nona Herni Y. Supulatu S.Kep, Wanita tulus, sang *support system*. Terimakasih untuk bantuan moril dan semangat yang diberikan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi dan penyelesaian studi.
14. Ayah baptis Leunardus Kolelsey dan ibu baptis Barbalina Kaihena.
15. Bapa Ape, mama Ita, kaka Apin, kaka ola, dan nyong Gavi atas dukungan doa, motivasi, dan moril untuk membantu penulis dalam penyelesaian studi.
16. Keluarga besar Kolelsey, Lunmisay dan Umakpauny atas dukungan dan doa.
17. Sahabat karibku Julsfred Ngilawana dan Josua Muskitta untuk cerita manis, pahit, dan air mata yang terukir didalam perjuangan studi yang luar biasa.
18. Papi Arthur Tanihatu, mami Olivia Tanihatu/S, adik Evan Tanihatu, Oma En Tanihatu/N, dan adik Mayon Temartenan untuk motivasi dan semangat yang diberikan bagi penulis.
19. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Musik Gerejawi angkatan 2018 .

20. Himpunan Mahasiswa Seram Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.
21. Ketua Majelis Jemaat, Pendeta jemaat, dan semua perangkat pelayan Jemaat GPM Riring Rumahsoal yang membantu penulis selama masa penelitian.
22. Semua warga Jemaat GPM Riring Rumahsoal yang telah memberikan dukungan dan topangan bagi penulis selama masa penelitian.
23. Spesial untuk ketua ansambel suling bambu opa Elisama Salenussa, bapak Manus Lumaupuy para pengurus, Pembina, dan keseluruhan anggota ansambel suling bambu karena telah membantu penulis selama penelitian.
24. Spesial untuk opa Melianus Makaruku yang telah membantu selama masa penelitian.

Akhir kata, Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas segala yang sudah diberikan, tetapi teriring doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, semoga selalu di berkati dalam tugas dan tanggung jawab. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi berkat bagi banyak orang serta bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang dapat membantu bagi perbaikan dan pengembangan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Musik Gerejawi.

Ambon, 09 Agustus 2023

Marthen Meloy Kolelsy

ABSTRAK

Nama: Marthen Meloy Kolelsy/Nim: 1520180301021

Judul Skripsi: Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel)

Suling bambu ialah salah satu musik tradisi yang memiliki kedudukan dan peranan untuk mengiringi nyanyian jemaat, terkhususnya dalam lingkup Gereja Protestan Maluku. Perkembangan IPTEK turut mempengaruhi penggunaan alat musik seperti *keyboard* dan *brass section* diadopsi sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Kenyataan yang terjadi ialah bahwa Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu dari 22 jemaat di Klasis Taniwel yang masih tetap melestarikan dan menggunakan suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat. Suling bambu dimainkan dalam bentuk ansambel atau dimainkan secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel dan membahas tentang realitas yang terjadi dan kebijakan yang dilakukan bagi pelestarian ansambel suling bambu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan kurangnya kontribusi generasi muda dalam ansambel suling bambu, karena hampir keseluruhan personil rata-rata berusia 45 tahun sampai 72 tahun. Maka langkah yang diambil ialah melibatkan generasi muda dalam ansambel suling bambu, sehingga proses pengkaderan tetap berlangsung dari generasi ke generasi. Perlu adanya kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk memberlakukan kebijakan dan upaya untuk melestarikan ansambel suling bambu. Generasi muda ialah penentu eksistensi ansambel suling bambu maka, perlu adanya kesadaran dan rasa cinta terhadap ansambel suling bambu.

Kata kunci : Ansambel suling bambu, Generasi muda, Kebijakan dan Langkah pelestarian.

ABSTRACT

Name: Marthen Meloy Kolelsy/Number: 1520180301021

Thesis Title: Bamboo Flute Ensemble (Case Study in the GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel Congregation)

The bamboo flute is a type of traditional music that has the position and role of accompanying congregational singing, especially within the scope of the Maluku Protestant Church. The development of science and technology also influenced the adoption of musical instruments such as keyboards and brass sections as musical accompaniments to congregational singing. The reality is that the GPM Riring Rumahsoal congregation is one of the 22 congregations in Klasis Taniwel which still preserves and uses bamboo flutes to accompany congregational singing. The bamboo flute is played in an ensemble or together. This research aims to analyze the bamboo flute ensemble of the GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel Congregation and discuss the reality of what happened and the policies implemented to preserve the bamboo flute ensemble. This research uses a qualitative method with a case study approach technique. Researchers carried out data collection techniques through observation, interviews and documentation. This research found a lack of contribution from the younger generation in bamboo flute ensembles, because almost all of the personnel were aged 45 to 72 years on average. So the step taken is to involve the younger generation in the bamboo flute ensemble, so that the cadre process continues from generation to generation. There needs to be policies and steps taken by related parties to implement policies and efforts to preserve bamboo flute ensembles. The younger generation is the determinant of the existence of bamboo flute ensembles, so there needs to be awareness and love for bamboo flute ensembles.

Keywords: Bamboo flute ensemble, Young generation, Conservation policies and steps.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL..... i

LEMBAR LOGO..... ii

PERNYATAAN ORISINALITAS iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv

PENGESAHAN PENGUJI..... v

MOTTO..... vi

LEMBAR PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK..... xi

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR NOTASI..... xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Pembatasan Masalah 7

1.3. Perumusan Masalah..... 7

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 7

BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Tinjauan Teori	13
2.3. Kerangka Berfikir.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1. Tipe Penelitian.....	24
3.2. Lokasi Penelitian	24
3.3. Sasaran dan Informan.....	24
3.4. Teknik Pengumpulan Data	25
3.5. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1. Profil Lokasi Penelitian	28
4.2. Hasil Penelitian.....	33
4.3. Pembahasan	34
BAB V PENUTUP	89
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan pelayanan jemaat 29

Tabel 4.2. Keadaan sektor dan unit pelayanan 30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir.....	22
Gambar 4.1. Persentase kategori usia.....	30
Gambar 4.2. Persentase jumlah jiwa	32
Gambar 4.3. Persentase status Sakramen	32
Gambar 4.4. Wawancara dengan Ketua ansambel suling bambu	34
Gambar 4.5. Wawancara dengan informan opa Musa Lumatenine	35
Gambar 4.6. Wawancara dengan informan Alm. opa Melianus Makaruku	36
Gambar 4.7. Wawancara dengan informan opa Adolop Makulua	37
Gambar 4.8. Penyambutan tamu oleh ansambel suling bambu.....	44
Gambar 4.9. Komposisi pemain ansambel suling bambu	45
Gambar 4.10. Komposisi alat musik ansambel suling bambu	46
Gambar 4.11. Proses latihan ansambel suling bambu	48
Gambar 4.12. Wawancara dengan informan opa Obet Makubala.....	49
Gambar 4.13. Wawancara dengan anggota jemaat ibu Rina Lumatenine....	50
Gambar 4.14. Wawancara dengan anggota jemaat bapak David Lumaupuy	51
Gambar 4.15. Proses mengiringi nyanyian jemaat.....	52
Gambar 4.16. Wawancara dengan informan bapak Marthinus Elly.....	55
Gambar 4.17. Proses sosialisasi musik.....	61
Gambar 4.18. Range vokal manusia.....	62
Gambar 4.19. Fingering sistem <i>movable do</i>	65
Gambar 4.20. Wawancara dengan Pendeta jemaat	67
Gambar 4.21. Wawancara dengan wakil ketua ansambel suling bambu	68
Gambar 4.22. Lomba suling bambu anak dan remaja	69
Gambar 4.23. Proses latihan anak dan remaja peserta BADAR	69
Gambar 4.24. Jenis bambu sero.....	70

Gambar 4.25. Jenis bambu tapir	70
Gambar 4.26. Pemilihan dan pemotongan bambu	71
Gambar 4.27. Pengukuran diameter lubang bambu	72
Gambar 4.28. Proses merebus bambu	73
Gambar 4.29. Bambu yang telah direbus	73
Gambar 4.30. Pengeringan bambu	74
Gambar 4.31. Bambu yang telah kering	74
Gambar 4.32. Alat-alat pembuatan suling bambu	75
Gambar 4.33. Bahan-bahan pembuatan suling bambu	75
Gambar 4.34. Pembuatan suling bambu sopran, alto, tenor, dan baritone ...	78
Gambar 4.35. Pembuatan suling bambu bass	79
Gambar 4.36. Proses finishing suling bambu	80
Gambar 4.37. Fingering suling bambu	81
Gambar 4.38. Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat	84
Gambar 4.39. Wawancara dengan Ketua AMGPM Ranting Zaitun	86
Gambar 4.40. Wawancara dengan generasi muda	88

DAFTAR NOTASI

Notasi 4.1. Range nada suling bambu	47
Notasi 4.2. Transkrip PKJ no 219.....	53
Notasi 4.3. Notasi <i>voor spel</i>	54
Notasi 4.4. Notasi <i>Na spel</i>	54
Notasi 4.5. Contoh bentuk-bentuk birama.....	57
Notasi 4.6. Melodi lagu	58
Notasi 4.7. Tingkatan akor	60
Notasi 4.8. Macam-macam akor.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat ijin penelitian	95
Lampiran 2 Surat keterangan selesai penelitian	96
Lampiran 3 SK Pelantikan ansambel suling bambu.....	97
Lampiran 4 Dokumentasi penyerahan surat ijin penelitian	98
Lampiran 5 Proses wawancara dengan KMJ dan Pendeta Jemaat	98
Lampiran 6 Proses wawancara dengan pemain ansambel.....	98
Lampiran 7 Proses wawancara dengan generasi muda	99
Lampiran 8 Proses wawancara dengan anggota jemaat	100
Lampiran 9 Dokumentasi alat musik ansambel suling bambu	100
Lampiran 10 Dokumentasi pemain ansambel suling bambu.....	101
Lampiran 11 Dokumentasi proses latihan ansambel suling bambu	101
Lampiran 12 Dokumentasi proses mengiringi nyanyian jemaat	101
Lampiran 13 Dokumentasi proses sosialisasi musik	102
Lampiran 14 Penyambutan tamu oleh ansambel suling bambu	103
Lampiran 15 Latihan suling bambu anak dan remaja peserta BADAR	103
Lampiran 16 Dokumentasi lomba suling bambu anak dan remaja	103
Lampiran 17 Pemilihan, pemotongan, dan pengukuran bambu	104
Lampiran 18 Dokumentasi proses pengawetan bambu	105
Lampiran 19 Dokumentasi proses pengeringan bambu	105
Lampiran 20 Dokumentasi alat dan bahan pembuatan suling bambu.....	106
Lampiran 21 Langkah-langkah pembuatan suling bambu	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik tradisi atau yang lebih dikenal musik tradisional adalah produk budaya yang telah ada sejak dulu. Menurut Sedyawati, musik tradisional, yaitu musik yang merupakan wujud dan nilai budaya berdasarkan tradisi (Rosadi, 2012). Musik Tradisi memiliki kedudukan dan peranan dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang pemerintahan (masyarakat) maupun bidang keagamaan (Gereja). Kedudukan dan peranan musik tradisi di dalam masyarakat seperti: Perkawinan, panas pela, penyambutan tamu, cuci negeri dan acara sejenisnya. Selain itu, kedudukan dan peranan musik tradisi di dalam Gereja ialah untuk mengiringi nyanyian jemaat, terkhususnya di dalam lingkup pelayanan Gereja Protestan Maluku.

Peranan dan kedudukan musik tradisi turut mempengaruhi peribadahan dilingkup Gereja Protestan Maluku karena digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat. Ibadah yang mengkolaborasikan musik tradisi dengan nyanyian umat akan lebih berkesan dan memiliki suatu keunikan tersendiri, serta ibadah terasa lebih hidup jika umat bernyanyi bersungguh-sungguh kepada Tuhan. Musik dan nyanyian gerejawi didasarkan oleh kehendak Allah dan bukan pilihan, melainkan kewajiban Gereja terhadap Allah atas karya penebusan dalam hidupnya (Resa Junias et al., 2021).

Keunikan yang dimaksudkan yaitu berkaitan dengan pemanfaatan instrumen musik tradisi yang berbahan baku alami, seperti: tifa yang berbahan dasar kulit binatang, ukulele yang berbahan dasar kayu, suling bambu yang berbahan dasar bambu, dan tahuri yang berbahan dasar kerang siput laut. Keunikan dari segi estetis musik terletak pada suara musik musik, serta pesan musik yang terkandung dalam suara musik. Selain itu, hal yang terpenting ialah dapat menjaga identitas dari segi kedudukan dan peranan musik tradisi dalam peribadahan Gereja Protestan Maluku.

Berdasarkan hal tersebut maka, musik tradisi seharusnya dapat dipertahankan dan dikembangkan oleh pihak Gereja, serta melestarikannya sebagai musik pengiring nyanyian jemaat, terkhususnya dalam lingkup Gereja Protestan Maluku. Dengan demikian, bidang-bidang pelayanan Gereja harus menyadari tugas dan fungsi pelayanan dengan baik, sehingga dapat melakukan tanggung jawab untuk mengatur pelayanan yang berkaitan dengan musik dan pujian dalam ibadah, berkoordinasi dengan pelayanan musik yang menjadi pendukung liturgi, serta menyediakan kelengkapan dan kebutuhan musik di Gereja.

Musik tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ansambel suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat dalam lingkup peribadahan Gereja Protestan Maluku. Kedudukan dan peranan ansambel suling bambu seharusnya tidak dikerdilkan karena hadirnya alat musik *brass section* dan *keyboard* yang diadopsi untuk mengiringi nyanyian jemaat, tetapi sebaliknya harus dapat dipertahankan dan dilestarikan.

Kenyataan yang dapat ditemukan bahwa peranan dan kedudukan ansambel suling bambu dalam peribadahan Gereja Protestan Maluku hampir secara keseluruhan jemaat telah beralih menggunakan peranan alat musik *brass section* dan *keyboard* untuk mengiringi nyanyian jemaat karena memiliki tampilan dan bentuk yang lebih menarik, praktis untuk digunakan, memiliki tangga nada yang tidak terbatas, dan lebih canggih. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi Gereja Protestan Maluku untuk menjadikannya sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Hal ini sangat memperihatinkan bagi pelestarian ansambel suling bambu dalam peribadahan Gereja Protestan Maluku, karena suling bambu sebelumnya merupakan musik pengiring nyanyian jemaat harus kehilangan identitasnya sebagai musik yang memiliki kedudukan dan peranan untuk mengiringi nyanyian jemaat.

Selain itu, kenyataan lain ialah bahwa tidak semua jemaat memiliki pola pikir yang sama, karena masih dapat ditemukan jemaat-jemaat yang belum menggunakan *keyboard* dan *brass section* untuk mengiringi nyanyian jemaat. Hal ini dapat dibuktikan melalui prinsip dan kegigihan jemaat yang masih tetap melestarikan dan menggunakan ansambel suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat.

Penggunaan dan pelestarian ansambel suling bambu tentunya tidak terlepas dari prinsip Gereja terkhususnya jemaat yang teguh dengan pendirian sehingga memiliki kecintaan dan bertekad untuk menjaga, mempertahankan, serta melestarikan musik tradisi ansambel suling bambu sebagai musik pengiring nyanyian jemaat.

Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu dari 22 jemaat di Klasis Taniwel yang masih tetap menggunakan suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat¹. Hal ini tentunya menjadi keunikan bahwa hampir keseluruhan jemaat-jemaat dalam lingkup Gereja Protestan Maluku, terkhususnya di Klasis Taniwel telah beralih menggunakan alat musik *keyboard* dan *brass section* untuk mengiringi nyanyian jemaat, sehingga kedudukan dan peranan ansambel suling bambu kehilangan identitasnya. Untuk mengiringi nyanyian Jemaat GPM Riring Rumahsoal Suling bambu dimainkan dalam komposisi ansambel.

Ansambel dapat diartikan sebagai musik yang dimainkan secara bersama-sama. ansambel berasal dari bahasa perancis yang diartikan memiliki kata sifat “Bersama-sama”, jika diartikan sebagai kata benda maka akan memiliki arti “Keseluruhan”. Berdasarkan pengertian tersebut maka, dipahami bahwa ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dapat diartikan sebagai kelompok musik suling bambu yang dimainkan secara bersama-sama untuk mengiringi nyanyian jemaat. Komposisi alat musik ansambel suling bambu Jemaat Riring Rumahsoal terdiri dari suling sopran, alto, tenor, baritone, dan bass bambu (buluh air), sedangkan komposisi pemain ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal didominasi oleh orangtua dan usia lanjut.

¹ Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu jemaat di Klasis Taniwel. Kabupaten Seram Bagian Barat. Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah salah satu dari 22 jemaat di Klasis Taniwel yang masih menggunakan ansambel suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat.

Dalam melakukan peranannya untuk mengiringi nyanyian Jemaat maka, ansambel suling bambu diatur dengan penjadwalan yang ditentukan yaitu secara bergantian dengan *keyboard*. Peribadahan minggu pertama dan ketiga diatur untuk diiringi oleh ansambel suling bambu, sedangkan untuk peribadahan minggu kedua dan keempat diiringi oleh *keyboard*.

Proses latihan ansambel suling bambu dijadwalkan pada hari Sabtu malam pukul 19.00 WIT bertempat di Gedung serbaguna. Proses latihan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal belum berjalan dengan baik karena kehadiran personil ansambel suling bambu tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena personil ansambel suling bambu kurang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam pelayanan. Secara keseluruhan, hampir sebagian besar personil ansambel suling bambu ialah orangtua berusia lanjut diatas 70 tahun maka menjadi kendala dari segi fisik terhadap suhu dingin pada malam hari. Selain itu, rata-rata mata pencarian personil ansambel suling bambu ialah sebagai petani sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di Kebun.

Proses mengiringi nyanyian jemaat yang dilakukan oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal belum berjalan dengan baik karena kehadiran personil ansambel suling bambu belum maksimal dalam menunjang pelayanan. Keterlibatan generasi muda dalam ansambel suling bambu masih sangat kurang, karena generasi muda memiliki ketergantungan kepada orangtua yang ada dalam ansambel suling bambu, sehingga hanya beberapa orang generasi muda yang melibatkan diri.

Generasi muda merupakan generasi penerus yang akan menentukan keberadaan ansambel suling bambu dimasa depan. Perjalanan dan keberadaan ansambel suling bambu terletak diatas pundak generasi muda. Artinya bahwa, generasi muda harus memiliki tekad yang kuat untuk tetap menjaga identitas diri melalui keberadaan ansambel suling bambu dimasa depan. Untuk itu, generasi muda harus memiliki kesadaran yang tinggi dan bertanggung jawab untuk melestarikan ansambel suling bambu sebagai salah satu kebudayaan dan identitas Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Untuk itu, sangat diperlukan proses pengkaderan oleh pengurus ansambel suling bambu bersama perangkat pelayanan dengan melibatkan generasi muda sebagai kebijakan melestarikan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal.

Budaya atau kebudayaan ialah sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk karya dan rasa, serta menjadi bagian yang tidak dapat terlepas pisahkan dengan manusia itu sendiri. Budaya menurut Ahmadi dapat diartikan sebagai hasil dari budi yang berupa hasil karya, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan mengandung arti sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri (Noor, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka, peneliti menyadari bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasik Taniwel. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasik Taniwel).

1.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian tentang Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel).

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

- a. Bagaimana eksistensi ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel
- b. Bagaimana kebijakan dan upaya-upaya pelestarian ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel
- c. Bagaimana keterlibatan generasi muda ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel

1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis eksistensi ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel.
- b. Menganalisis kebijakan dan upaya-upaya pelestarian ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel.
- c. Menganalisis keterlibatan generasi muda dalam ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu :

A. Manfaat Praktis

a. Bagi anggota ansambel suling bambu

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab anggota ansambel suling bambu dalam mengembangkan pelayanan menjadi lebih baik.

b. Bagi pengurus ansambel suling bambu

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk memberlakukan upaya dan strategi bagi pengkaderan generasi muda dalam ansambel suling bambu.

c. Bagi pendeta

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk melakukan perekrutan generasi muda dan pelantikan sebagai anggota ansambel suling bambu.

d. Bagi Jemaat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan Jemaat GPM Riring Rumahsoal, untuk turut berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan keberadaan ansambel suling bambu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal.

e. Bagi Generasi muda

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda Jemaat GPM Riring Rumahsoal sebagai generasi penerus agar tetap bertekad untuk menjaga dan mempertahankan serta melestarikan ansambel suling bambu sebagai musik tradisi pengiring nyanyian jemaat. Penelitian ini bermanfaat bagi generasi muda karena merupakan generasi penerus yang berperan penting dalam menjaga kearifan lokal ansambel suling bambu sebagai identitas diri.

B. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menghasilkan pengetahuan bagi pengembangan dan pelestarian ansambel suling bambu untuk mendukung peribadahan dan pelayanan di Jemaat GPM Riring Rumahsoal.
- b. Memberikan kontribusi bagi Gereja Protestan Maluku terkhususnya Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk mempertahankan ansambel suling bambu dalam mengiringi nyanyian jemaat dan yang terpenting ialah mengembangkan pelayanan menjadi lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam demi pengembangan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berbicara tentang ansambel suling bambu diantaranya ialah: Skripsi tahun 2015 tentang pengaruh kepemimpinan terhadap eksistensi orkes suling bambu sebagai musik pengiring di Jemaat GPM Hative besar yang ditulis oleh Lisa Aprilia Nunumete pada jurusan Musik Gerejawi. Skripsi yang ditulis Lisa Aprilia Nunumete membahas tentang pengaruh kepemimpinan terhadap eksistensi orkes suling bambu di Jemaat Hative Besar, yang dimana seorang pemimpin memiliki peranan yang besar terhadap orkes suling bambu, sehingga seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggungjawab yang besar, kerja keras, pengetahuan yang luas, dan mampu untuk memimpin sebuah orkes (Nunumete, 2015).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Aprilia Lisa Nunumete dan penelitian ini ialah bahwa skripsi Aprilia membahas lebih spesifik mengenai pengaruh kepemimpinan terhadap eksistensi atau keberadaan orkes suling bambu, sedangkan penelitian ini membahas tentang ansambel suling bambu sehingga segala hal yang berhubungan dengan ansambel suling bambu harus diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan perbedaan tersebut maka penulis melakukan penelitian mengenai ansambel suling sebagai musik pengiring nyanyian Jemaat GPM Riring Rumasoal.

Skripsi tahun 2017 tentang eksistensi musik bambu di era modernisasi (studi kasus di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang) yang ditulis oleh Hernawati pada Universitas Muhammadiyah Makasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan sosiologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hernawati, lebih menekankan eksistensi musik bambu secara umum atau tidak terarah hanya kepada suling bambu (Hernawati, 2017). Selain itu, penelitian ini membahas musik bambu dalam kehidupan tradisional masyarakat dan menekankan bahwa musik bambu penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kolai. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang ansambel suling bambu dalam peranan dan kedudukannya sebagai musik tradisi Jemaat GPM Riring Rumahaoal yang masih tetap dipertahankan untuk mengiringi ibadah jemaat.

Skripsi tahun 2011 tentang Eksistensi Musik Bambu (Bass) Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yang ditulis oleh Hasman B Pada Program Studi Sentradistik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makasar. Dalam penelitian Hasman B, musik bass ialah alat musik tradisional masyarakat Malua yang dimainkan secara berkelompok dengan komposisi yang terdiri dari 30 orang, yang dipimpin oleh 1 orang dirigen yang berfungsi untuk mengatur dan menyamakan ketukan. Musik bass dimainkan pada saat upacara adat (menyambut waktu panen, pengantaran pengantin), penyambutan tamu, perayaan hari nasional (17 agustus) dan juga pesta rakyat (Hasman, 2011). Perbedaan antara penelitian Hasman B dan penelitian ini ialah, peranan musik ansambel suling

bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat, sedangkan musik bass digunakan dalam pementasan untuk acara-acara tradisional masyarakat di Kecamatan Malua.

Skripsi tahun 2013 tentang Musikalitas Dan Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka yang ditulis oleh Etriyanti B Kasra pada jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Etriyanti B Kasra, musik bambu Sorume Kolaka ialah komposisi ansambel musik bambu yang terdiri dari beberapa jenis musik antara lain: bass, tenor badan satu, tenor badan dua, suling dan gendang. Selain itu, komposisi Musik bambu sorume Kolaka memiliki personil sebanyak 45 orang, yang dipimpin oleh seorang dirigen. Lagu-lagu yang di sajikan ialah lagu daerah, lagu nasional, dan lagu pop daerah. Tempat pementasan diruang terbuka dan ruang tertutup yang berukuran besar dan pementasan oleh personil menggunakan gerakan seperti maju, mundur, berputar, dan jalan ditempat (Kasra, 2013).

Perbedaan antara penelitian Entriyaanti B Kasra dan penelitian ini ialah dapat dibandingkan melalui peranan dan fungsi musik. Musik bambu Sorume Kolaka berperan sebagai sarana hiburan masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas ansambel suling bambu sebagai musik pengiring nyanyian jemaat yang bertujuan untuk kemuliaan Tuhan. Selain itu, pementasan musik bambu Sorume Kolaka menyertakan gerakan, sedangkan ansambel suling bambu dalam penelitian ini tidak menyertakan gerakan karena dimainkan untuk mengiringi nyanyian jemaat sehingga hati harus terfokus kepada Tuhan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1. Tinjauan Teori Tentang Ansambel Suling Bambu

a. Sejarah Singkat Masuknya Suling Bambu Di Maluku

Sejarah lahirnya ansambel suling bambu di Maluku bersamaan dengan pekabaran injil yang dilakukan oleh para Zending Belanda. Dalam pekabaran injil oleh Misionaris Belanda pada tahun 1816 di Maluku, Joseph Kam menjadi tokoh yang memprakarsai pembuatan suling bambu dengan tangga nada diatonis barat untuk digunakan sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Namun sebenarnya, suling bambu telah ada dalam kehidupan masyarakat dengan bertangga nada pentatonik (lima nada) yang dimainkan dalam posisi vertikal (Agustinus, 2017, p. 27).

Pertimbangan pendeta Joseph Kam karena orang Maluku terkenal suka untuk bernyanyi dan memiliki suara yang merdu serta memiliki kemampuan meniru yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan melalui kemampuan meniru, sekali mendengar maka langsung meniru dengan hasil yang sangat baik. Selain itu, Joseph Kam berpendapat bahwa akan menjadi lebih baik jika suara yang bagus dan merdu dikolaborasikan dengan suling bambu untuk memuji Tuhan (Agustinus, 2017, p. 24-25).

Dari kenyataan diatas maka, suling bambu mulai digunakan untuk mengiringi nyanyian dalam Gereja Protestan Maluku. Sejak saat itu, suling bambu mengalami perkembangan yang sangat pesat dan hampir secara keseluruhan jemaat dalam lingkungan Gereja Protestan Maluku mulai

untuk menerima serta menggunakan suling sebagai sarana musik dalam peribadahan umat Tuhan. Pada tahun 1935, Gereja Protestan Maluku memilih untuk berdiri sendiri atau terlepas dari negara, maka kebijakan sinodal menetapkan dan mengakui suling bambu sebagai unsur untuk mendukung liturgi dalam lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku (Agustinus, 2017, p. 25).

Dalam perkembangannya, dilakukan sosialisasi oleh pemuka agama Kristen, tokoh adat, dan praktisi seni di Maluku kepada semua umat yang ada di belahan bumi Maluku antara lain yaitu: Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau Seram, dan Pulau-pulau Lease sebagai bagian dari wilayah pekabaran injil Joseph Kam dan Misionaris Belanda yang lain. Kenyataan yang terjadi bahwa suling bambu bukan hanya digunakan untuk kegiatan agama, tetapi juga berfungsi didalam pemerintahan sebagai hiburan, antara lain dalam acara penjemputan tamu yang berkunjung ke Maluku, desa, kegiatan adat, panas pela, cuci negeri, rapat desa di rumah adat, pesta perkawinan dan lainnya (Agustinus, 2017, p. 26).

Dari pernyataan diatas maka, disimpulkan bahwa suling bambu telah ada sebelum masuknya Agama Kristen Protestan di Maluku tetapi dalam bentuk dan tangga nada yang berbeda. Suling bambu di Maluku prakarsai oleh Joseph Kam dengan bentuk yang terdiri dari 7 buah lubang serta menggunakan pola tangga nada diatonis barat untuk mengiringi nyanyian jemaat dalam lingkup Gereja Protestan Maluku.

b. Ansambel Suling Bambu Dalam Masyarakat Maluku

Menurut Kantini, musik yaitu berkaitan dengan kehidupan dan jiwa manusia. Definisi lain tentang musik menurut Baidah ialah kekuatan yang memiliki pengaruh sangat besar bagi ketenangan serta memberikan inspirasi orang lain (Vidyawati & Hasanah, 2019).

Selain peranannya didalam Gereja Protestan Maluku, suling bambu juga dipakai dalam masyarakat seperti: penyambutan tamu yang berkunjung ke Maluku, desa atau negeri, cuci negeri, rapat adat di Baileo², panas pela antar gandong, dan pesta perkawinan (Agustinus, 2017, p. 27).

Liliweri menegaskan bahwa, suling bambu dalam kebiasaan hidup umat Kristen di Maluku merupakan sesuatu yang melekat dan tak terpisahkan dari hidupnya. Suling bambu mempunyai kekuatan dalam menyimpan kekayaan nilai-nilai kemanusiaan yang berguna dalam membentuk kepribadian dan kehidupan manusia. Selain itu, seni musik dalam suara atau juga pantun memiliki nilai untuk mendidik, mengajar tentang nilai kebudayaan tertentu (Agustinus, 2017, p. 28).

Suling bambu dalam kebiasaan masyarakat Maluku menjadi simbol kekristenan, karena ketika berbicara tentang suling bambu dengan bentuk horizontal bahkan melintang ke samping kanan maka, pemikiran orang akan tertuju terhadap Agama Kristen karena suling bambu dengan nada diatonis adalah musik pengiring yang digunakan untuk mengiring ibadah umat Kristen (Agustinus, 2017, p. 27).

² Baileo adalah sebutan untuk rumah adat tradisional orang Maluku. Baileo digunakan sebagai tempat pelaksanaan acara adat.

c. Pengertian dan Istilah Ansambel Suling Bambu

Istilah ansambel berasal dari bahasa Perancis “*ensemble*” yang dapat diartikan “bersama-sama”. Ansambel musik menurut Suwanto ialah satu jenis musik atau beberapa jenis musik yang dimainkan secara bersama-sama (Permana, 2021). Selain itu, Pono Banoe berpendapat bahwa ansambel ialah kesatuan musik dalam kelompok kecil yang dimainkan bersama-sama (Ardedi & Wimbrayardi, 2019). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa ansambel suling bambu yaitu kelompok musik yang terdiri dari gabungan suling bambu dengan masing-masing jenis suara untuk memainkan peranannya secara bersama-sama.

Suling bambu yaitu alat musik tiup (*aerophone*) yang memiliki 6 lubang penjarian nada dan 1 lubang sebagai pangkal tiup (*mouthpiece*) (Suharta, 2019). Suling diartikan sebagai *flute* tradisional Indonesia yang memiliki bermacam-macam sebutan di berbagai daerah antara lain: bangsil, gala, foi, bangsi, basing, sarune, taratoit, sordam, bobi, semaku dan lainnya yang berbahan dasar bambu. Dalam ilmu musik, suling dikenal dengan nama *flute* dalam bahasa Latin *flauta* yang diambil dari seekor ikan yang memiliki tujuh lubang, dalam bahasa Italia *flaute* bahasa Inggris *flute*, dan dalam bahasa Belanda *fluit* (Agustinus, 2017, p. 34).

Berdasarkan pengertian ansambel dan suling bambu yang dipaparkan sebelumnya maka, disimpulkan bahwa ansambel suling bambu ialah kelompok musik yang memiliki komposisi alat musik sejenis yang terbuat dari bambu untuk dimainkan secara bersama-sama.

d. Fungsi Ansambel Suling Bambu

a) Makna dan fungsi ritual

Dalam konteks ini, fungsi ansambel suling bambu sebagai bagian dari unsur seni lebih merujuk terhadap ritual liturgi peribadahan Gereja Protestan Maluku. Read berpendapat bahwa, ketika berbicara mengenai ritual agama berarti, tampak bahwa ada kaitannya dengan seni. Keduanya muncul secara bersamaan dimasa lalu, maka tidak akan ada periode seni yang besar jika tidak ada kaitan yang kuat antara seni dan religi (Agustinus, 2017, p. 83). Berdasarkan pendapat Read, disimpulkan bahwa seni dan ritual agama memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan karena seni juga hidup dan berkembang dalam sejarah Gereja.

Ansambel suling bambu ialah unsur seni yang berfungsi dan memiliki makna untuk membangun ibadah umat Tuhan. Fungsi ansambel suling bambu dalam peribadahan Gereja Protestan Maluku ialah mengiringi nyanyian umat (*community singing*), mempunyai arti bersekutu (Bahasa Yunani:*koinonia*), kesaksian (Yun: *marturia*) dan makna pelayanan (Yun:*diakonia*) (Agustinus, 2017, p. 84).

Hadi menjelaskan bahwa, untuk menyatakan panggilan kesaksian (*marturia*) maka ansambel suling bambu memiliki ikatan dengan nyanyian jemaat (*community singing*), karena iringan suling bambu akan menjadikan lagu yang dinyanyikan umat berkesan lebih hidup dan nikmat. Isi syair lagu memiliki pesan iman, kasih, pengharapan, serta ungkapan syukur, doa, dan pujian kepada Tuhan (Agustinus, 2017, p. 87-88).

Noordegraaf menegaskan bahwa istilah *marturia* dalam perspektif teologi yaitu sebagai pemberitaan dan pelayanan dalam kasih, menyenangkan sesama untuk Kristus, memberitakan firman Tuhan, dan menjadikan orang lain pengikut Tuhan. Misi untuk melakukan panggilan kesaksian diarahkan terhadap pemberitaan yang memantapkan emosi spiritual dan ketahanan iman umat kepada Tuhan (Agustinus, 2017, p. 88).

Istilah "*diakonia*" memiliki arti yaitu "memberi pertolongan" atau "pelayanan." Kata *diakonia* hampir sama dengan kata *diakonein* yang berarti melayani meja. Melayani meja berarti menyiapkan makan dengan arti bahwa siap untuk melayani tamu (Eleven, 2021). Berdasarkan pendapat sebelumnya maka, disimpulkan bahwa makna dan fungsi ansambel suling bambu dalam segi *diakonia* ialah siap untuk melakukan pelayanan dengan penuh rasa bertanggung jawab kepada Tuhan, kapan pun dan dalam situasi apa pun maka harus siap untuk melakukannya.

Salah satu bentuk peran ansambel suling bambu dalam misi *diakonia* yaitu berfungsi untuk pelayanan kedukaan didalam jemaat, serta mengiringi ibadah pemakaman. Hal menarik yang ditemukan dalam pelayanan kedukaan ialah, walaupun jenazah di semayamkan dirumah duka sehari-hari, tetapi personil suling bambu memiliki fisik yang kokoh serta motivasi dalam pelayanan, akan menghibur keluarga yang berduka beberapa malam hingga ibadah pemakaman. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa ansambel suling bambu telah melakukan pelayanan kasih kepada sesama yang membutuhkan (Agustinus, 2017, p. 91).

b) Makna dan Fungsi Estetika Musik

Estetika musik yaitu salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang aturan dan prinsip musik dari segi keindahan, baik dari segi nilai-nilai intrinsik musik tersebut, maupun dari hubungan yang bersifat psikologis terhadap kehidupan manusia (Seni et al., 2016).

Hadi menyatakan bahwa, pengalaman agama dan estetis yaitu salah satu bentuk perilaku manusia. Agama dan seni memiliki kekuatan yang sama dalam pembentukan martabat, kepribadian, dan juga moral manusia. Keduanya penuh dengan ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan dan keindahan yang menjadi bagian dari keadaan dan keberadaan manusia (Agustinus, 2017, p. 92).

Gaspersz dalam penelitiannya menemukan bahwa, sikap spiritualitas serta iman umat saling berkaitan dengan musik yang merupakan unsur seni. Hal ini mencerminkan bahwa keindahan musik dalam ibadah, kehadiran serta kedudukan ansambel suling bambu dalam ibadah bukan hanya untuk mengiringi umat, tetapi memenuhi makna dan nilai keindahan suling bambu (Agustinus, 2017, p. 93).

Dalam penelitian Gaspersz, ansambel suling bambu umumnya terdiri dari orang tua lanjut usia. Oleh karena itu, dilakukan pembaruan untuk membentuk komposisi pemain anak dan remaja yang berusia muda, masih memiliki semangat dan juga memiliki pengetahuan yang tinggi, dan mempermudah pelatih menerapkan sistem pembelajaran yang memenuhi estetika musik ansambel suling bambu (Agustinus, 2017, p. 93).

c) Makna dan Fungsi Sosial

Fungsi kemanusiaan dalam peranan ansambel suling bambu dapat ditemukan dalam dasar kehidupan yang saling membantu, memiliki arti bahwa kelompok personil ansambel suling bambu tidak hanya sebagai kepentingan dalam pelayanan musik, selain itu ialah membentuk suatu kelompok kerja yang saling membantu pekerjaan anggota personil suling bambu secara bergiliran. Misalkan ada seorang personil ansambel suling bambu yang membangun rumah, membuat kebun, memetik cengkeh saat musim panen, maka kelompok ansambel suling bambu akan berkerja sama bahu-membahu menyelesaikan pekerjaannya. Dari kenyataan ini memiliki kesan bahwa, persekutuan hidup saling membantu satu dengan yang lain menjadi tanggung jawab bersama, salah satunya ialah ansambel suling bambu dalam peranannya untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan personil ansambel suling bambu (Agustinus, 2017, p.104).

Cassirer menyatakan bahwa manusia mengerti ansambel suling bambu ialah wujud kesenian, tetapi juga berperan untuk menyatakan tujuan etis dan moral sebagai aspek penting dari manusia. Seni ialah kebenaran moral yang didapatkan melalui indera manusia (Agustinus, 2017, p. 104). Berdasarkan pernyataan Cassirer maka, dapat dipahami bahwa, ansambel suling bambu bukan hanya dikenal oleh manusia sebagai bentuk dari kesenian tetapi memiliki peranan bagi manusia untuk menyatakan tujuan baik melalui pelayanan ansambel suling bambu dalam kehidupan banyak orang.

d) Makna dan Fungsi Pendidikan

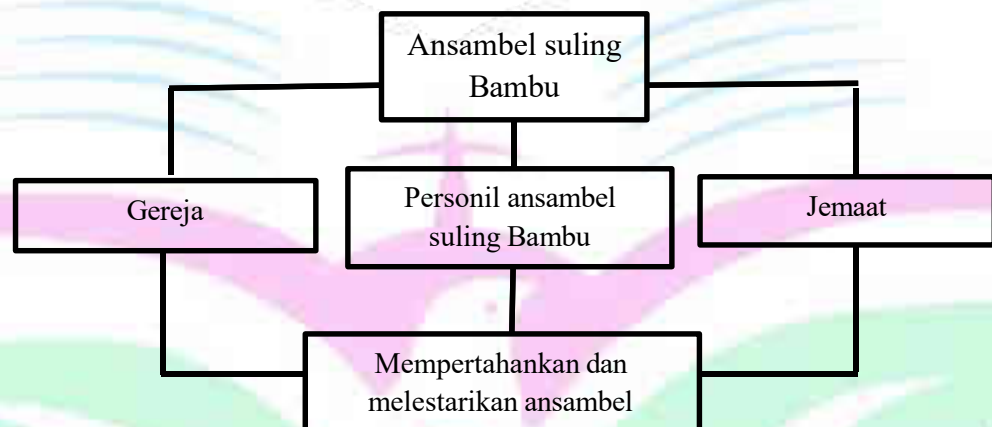
Ansambel suling bambu memiliki fungsi ritual, estetika, sosiologis, tetapi juga pendidikan. Dalam proses latihan ansambel suling bambu, rasa dan kecintaan terhadap tradisi kebudayaan Maluku ialah aspek yang penting. Kecintaan yang begitu besar kepada suling bambu sebagai musik tradisional Maluku ditengah perkembangan musik modern (Agustinus, 2017, p. 109-110).

Selain itu, fungsi pendidikan dari ansambel suling bambu ialah untuk membentuk pemain yang memiliki keterampilan baik, serta memiliki kemampuan yang baik tentang teori musik. Menurutny, Kenyataan yang terjadi ialah pelatih mengajarkan makna dari suling bambu seperti sejarah, nilai-nilai musik, serta nilai kemanusiaan yang dimiliki suling bambu. Tujuannya ialah agar anak dan remaja memiliki kecintaan terhadap kebudayaan Maluku ditengah kehadiran musik modern (Agustinus, 2017, p. 110).

Persoalan lainnya ialah menyangkut dengan pengetahuan untuk mempelajari teori musik barat. Anak dan remaja diberikan materi oleh pelatih berupa mempelajari dan membunyikan tangga nada mayor dan minor, interval, nilai notasi, membunyikan nada dengan suara yang bersih, dinamika, tempo, birama, dan tanda dinamika yang tertulis didalam lagu. Melalui program pendidikan ini, diharapkan anak dan remaja dapat memiliki pengetahuan yang cerdas, serta diyakini dapat mengembangkan proses berpikir dan kemampuan (Agustinus, 2017, p. 111).

2.3. Kerangka Berpikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berpikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Berdasarkan penelitian dengan judul: Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel) maka, penulis mendudukan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Suling bambu merupakan alat musik tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, suling bambu juga memiliki kedudukan dan peranan dalam bidang keagamaan terkhususnya dalam lingkup Gereja Protestan Maluku sebagai musik pengiring nyanyian jemaat yang dimainkan dalam bentuk ansambel.

Kenyataan yang terjadi sekarang ini bahwa konsistensi ansambel suling bambu sebagai musik pengiring nyanyian jemaat dalam lingkup Gereja Protestan Maluku hampir punah dan kehilangan identitas, karena hadirnya alat musik seperti *Keyboard* dan *brass section* yang diadopsi sebagai musik pengiring nyanyian jemaat.

Keadaan ini dapat ditemukan hampir rata-rata Gereja-Gereja dalam lingkup Gereja Protestan Maluku telah beralih dari musik tradisi ansambel suling bambu untuk menggunakan *keyboard* dan *brass section* sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Hal ini terjadi karena terjadinya persaingan antara suling bambu dan alat musik modern yang berkembang semakin pesat sehingga tidak menutup kemungkinan Gereja-Gereja untuk menggunakan *keyboard* dan *brass section* sebagai musik pengiring nyanyian jemaat.

Berdasarkan kenyataan dan keadaan yang terjadi, maka terlepas dari itu masih dapat ditemukan bahwa Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu jemaat yang masih tetap menjaga dan menggunakan ansambel suling bambu sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Hal ini merupakan suatu keunikan bahwa Jemaat GPM Riring Rumahsoal masih tetap melestarikan ansambel suling bambu dalam perkembangan musik yang semakin modern dan begitu pesat.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka, untuk melestarikan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasik Taniwel maka, hal ini merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak antara lain: pendeta, personil ansambel suling bambu, serta jemaat yang didalamnya terdapat generasi muda yang merupakan aktor utama yang memegang peranan penting untuk menjaga, mempertahankan, dan melestarikan keberadaan ansambel suling bambu. Untuk itu, maka perlu adanya kesadaran pihak-pihak terkait untuk melestarikannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung kebenaran, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini tidak menekankan pada gagasan atau simpulan umum, tetapi menekankan pada pemahaman makna dan susunan kalimat atau kata yang sesuai dengan fakta (STEI INDONESIA, 2017).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel

3.3. Sasaran Dan Informan

3.3.1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasis Taniwel.

3.3.2. Informan

Informan yang di maksudkan dalam penelitian ini yaitu 2 orang Pendeta (Ketua Majelis Jemaat dan Pendeta jemaat, 7 orang personil ansambel suling bambu, 2 orang generasi muda, dan 2 orang anggota jemaat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi memiliki arti sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja menggunakan data, yaitu fakta yang dihasilkan melalui dari observasi dengan penggunaan bantuan alat canggih (Nurnaningsih, 2020). Untuk memperoleh data penelitian, teknik observasi turut mendukung hasil penelitian yang akurat.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung ke tempat atau lokasi penelitian. Tujuannya ialah untuk memperoleh data yang kuat sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang sesuai dengan fakta dan realitas yang terjadi.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi atau suatu ide melalui proses tanya jawab yang menghasilkan sebuah kesimpulan dalam judul yang diteliti (Oliver, 2017).

Proses pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan peneliti dengan 13 informan yang terdiri dari 2 orang pendeta, 7 orang personil ansambel suling bambu, 2 orang generasi muda, dan 2 orang anggota jemaat. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam

penelitian ialah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur merupakan proses wawancara yang dilakukan yang bebas dimana peneliti mengumpulkan data dengan hanya berpatokan pada garis-garis besar masalah penelitian atau tidak menggunakan pertanyaan wawancara (Sugiono, 2021).

Berdasarkan pendapat Sugiono maka, disimpulkan bahwa wawancara tak berstruktur ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanpa menyiapkan daftar pertanyaan penelitian, melainkan hanya berpatokan berdasarkan topik permasalahan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Menurut Hamzah, dokumen adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berasal dari dokumentasi. Sebagian besar data laporan, artefak, foto, dan lainnya sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui kejadian yang pernah terjadi di masa silam (Rizal, 2022). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu memperoleh informasi melalui sumber tertulis serta dokumen yang dapat mendukung data penelitian. Dokumentasi diartikan bahwa peneliti mengambil foto terhadap apa yang akan diteliti (Ahmad Suryana, 2017).

Berdasarkan judul penelitian yang diteliti, maka teknik dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu mendapatkan informasi secara tertulis dan berupa dokumen foto, serta video yang berhubungan dengan ansambel suling bambu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data. Adapun teknik analisa data sebagai berikut :

a. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan di ringkas, disusun secara sistematis serta memilah pokok-pokok penting dari tujuan penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019).

b. Penyajian data (data display)

Penyajian data ialah kegiatan menyusun kumpulan informasi dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berbentuk narasi, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Rijali, 2019).

c. Kesimpulan (Verification)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperlukan untuk menemukan data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terdapat dalam konsep-konsep dasar penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah Pelayanan

Jemaat GPM Riring Rumahsoal adalah salah satu dari 22 jemaat yang berada dalam wilayah pelayanan Klasik GPM Taniwel terletak di daerah Pegunungan Kecamatan Taniwel. Secara administratif Jemaat GPM Riring Rumahsoal memiliki batas-batas wilayah pelayanan sebagai berikut :

- a. Bagian Timur berbatasan dengan Lingkungan pelayanan Jemaat GPM Lohia Sapalewa
- b. Bagian Barat berbatasan dengan Lingkungan pelayanan Jemaat GPM Neniari
- c. Bagian Selatan berbatasan dengan Jemaat GPM Manusa
- d. Bagian Utara berbatasan dengan Jemaat GPM Wakolo

Dipandang dari tata letak dan kedudukannya, Jemaat GPM Riring Rumahsoal dipandang cukup menantang, di mana rumah-rumah warga jemaat berada pada daerah pegunungan (**Sumber: Renstra Jemaat GPM Riring Rumahsoal Tahun 2016-2020**).

4.1.2. Keadaan Pelayanan Jemaat

Keadaan pelayanan Jemaat GPM Riring Rumahsoal sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1.Keadaan Pelayanan Jemaat

No.	Sektor	Unit	KK	JIWA	Kategori Usia																	
					0-3		4-6		7-9		10-12		13-15		16-45		46-59		60-85		>86	
					Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1		1	27	125	1	6	5	5	3	4	7	5	2	8	28	27	10	6	5	4		
2		2	31	148	5	5	5	5	3	4	2	3	6	4	39	35	5	7	8	6		
3		3	21	86	2	4		2	4	5	5	1	3	6	20	18	6	8	5	1		
4		1	20	106	0	3	2	3	3	5	3	6	5	4	22	30	9	7	3	2		
5		2	19	91	4	1	5	0	2	4	44	44	3	4	20	21	5	2	6	6		
6		1	20	101	1	5	3	2	2	1	3	3	3	2	32	15	6	6	7	5		
7		2	19	97	5	3	4	5	5	5	3	3	3	4	20	21	4	3	4	4		
8		1	17	77	3	3	3	1	41	3	2	2	4	17	15	6	4	3	3	5		
9		2	23	102	6	5	5	2	1	1	0	2	5	5	25	15	3	8	7	5		
10		1	21	121	6	3	4	6	3	6	4	5	4	7	24	31	7	3	5	3		
11		2	17	90	2	2	2	4	4	1	3	4	4	2	23	19	9	5	3	3		
Jumlah		11	235	1144	35	40	38	35	71	39	76	78	42	63	268	238	68	58	54	44		

Sumber : Renstra Jemaat tahun 2021-2025

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa populasi jemaat GPM Riring Rumahsoal yang tersebar pada 5 sektor dan

11 unit pelayanan dengan jumlak KK sebanyak 235 dengan jumlah jiwa sebanyak 1144 dengan kategori usia sebagai berikut :

- Usia 0 – 3 tahun 75 jiwa
- Usia 4 – 6 tahun 73 jiwa
- Usia 7 – 9 tahun 110 jiwa

- d. Usia 10 – 12 tahun 154 jiwa
- e. Usia 13 – 15 tahun 105 jiwa
- f. Usia 16 – 45 tahun 506 jiwa
- g. Usia 46 – 59 tahun 126 jiwa
- h. Usia 60 – 85 tahun 100 jiwa
- i. Usia > 86 tahun 0 jiwa

Gambar 4.1. Persentase kategori usia



Sumber : Renstra Jemaat tahun 2021-2025

4.1.3. Keadaan Sektor dan Unit Pelayanan

Keadaan sektor dan unit pelayanan di Jemaat Riring Rumahsoal sampai tahun 2020 dapat disajikan pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2. Keadaan Sektor dan Unit Pelayanan

No.	Sektor	Unit	Jlh.KK	Jlh Jiwa	Status Keanggotaan Gereja					
					Baptis		Sidi		Nikah	
					Sudah	Belum	Sudah	Belum	sudah	Belum
1		1	27	125	116	9	68	56	25	2
2		2	31	148	130	13	83	59	30	1
3		3	21	86	79	9	48	37	18	3
4		1	20	106	91	15	59	46		
5		2	19	91	80	10	51	39	17	1

Lanjutan Tabel 4.2.Keadaan Sektor dan Unit Pelayanan

6	Sikhem	1	20	101	88	8	62	18		
7		2	19	97	82	14	53	30		
8		1	17	77	69	8	47	27	16	1
9		2	22	102	86	18	60	28		
10		1	22	121	107	12	64	56	21	1
11		2	18	90	87	3	54	35	17	1
Jumlah		11	236	1144	1015	119	119	431	226	10

Sumber: Renstra Jemaat tahun 2021-2025

Dari data yang ada maka, penyebaran jumlah jiwa pada 5 sektor dan 11 unit pelayanan di jemaat dapat digambarkan sebagai berikut :

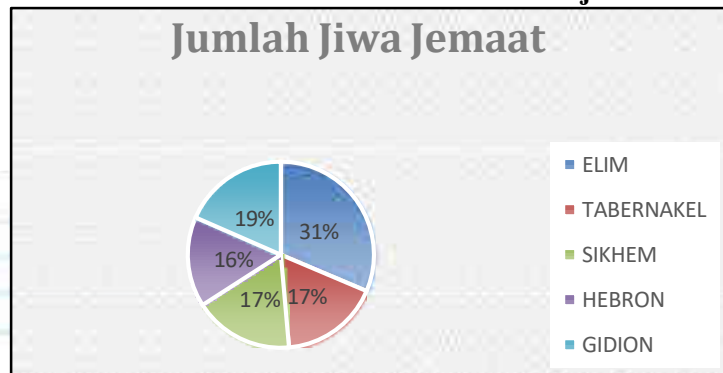
- a. Sektor Elim 359 jiwa,
- b. sektor Tabernakel 197 jiwa,
- c. sektor Sikhem 198 jiwa,
- d. sektor Hebron 179 jiwa,
- e. sektor Gidion 211 jiwa

Dengan demikian maka, proporsi jumlah jiwa terbanyak di jemaat berdasarkan tabel yang ada terdapat pada sektor Elim kemudian disusul sektor Gidion dan sektor dengan jumlah jiwa terendah adalah sektor Hebron.

Status sakramental warga Gereja sesuai data yang disajikan maka dapat diketahui yang telah baptis sebanyak 1015 jiwa, yang belum baptis 119 jiwa, sedangkan warga jemaat yang telah diteguhkan menjadi anggota sisi Gereja sebanyak 119 jiwa dan yang belum diteguhkan sebanyak 431 jiwa, bahkan sesuai data jumlah keluarga jemaat yang sudah menikah sebanyak

226 keluarga dan yang belum menikah sebanyak 10 keluarga. Untuk lebih jelas tentang persentase proporsi jumlah jiwa di jemaat dapat dilihat pada gambar 4.2. berikut :

**Gambar 4.2. Persentase Jumlah jiwa
Jumlah Jiwa Jemaat**

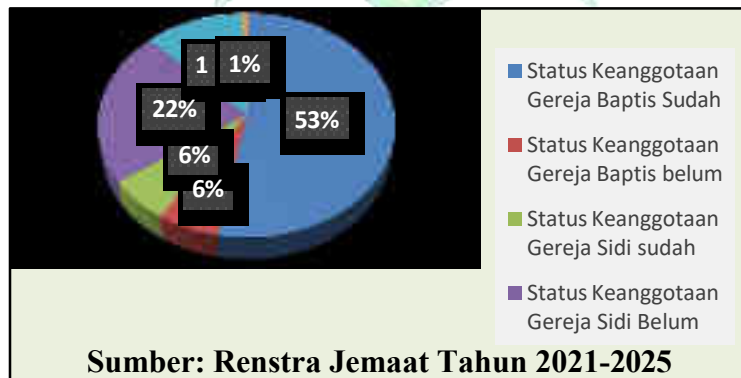


Sumber : Renstra Jemaat tahun 2021-2025

Dari gambar di atas maka dapat diketahui persentase jumlah jiwa pada setiap sektor pelayanan adalah sebagai berikut : sektor Elim 31%, sektor Tabernakel 17%, sektor Sikhem 17%, sektor Hebron 16% dan sektor Gidion 19%. Perlu diketahui bahwa persentase yang paling besar adalah disektor Elim hal ini karena di sektor tersebut terdapat 3 unit pelayanan dengan jumlah jiwa yang sangat besar.

Persentase status sakramen Jemaat GPM Riring Rumahsoal sesuai data yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3. Persentase status sakramen



Sumber: Renstra Jemaat Tahun 2021-2025

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul: Ansambel Suling Bambu (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasik Taniwel) maka, peneliti memperoleh hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

- a) Tinjauan sejarah ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal sebagai bukti eksistensi dan konsistensi ansambel suling bambu.
- b) Hampir keseluruhan personil ansambel suling bambu berusia 45-72 tahun keatas. Untuk itu, perlu melakukan proses kaderisasi yang bertujuan untuk melibatkan generasi muda dalam ansambel suling bambu.
- c) Kehadiran personil ansambel suling bambu dalam proses latihan dan mengiringi nyanyian jemaat masih sangat kurang. Untuk itu, sangat diperlukan kesadaran dalam melakukan tanggung jawab dengan baik.
- d) Notasi lagu yang ditiup terkadang tidak sesuai dengan yang tertulis dalam lagu, kekompakan (Balance) ansambel suling bambu kurang baik sehingga terdengar ada bunyi suling yang lebih menonjol, akor yang dibunyikan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan lagu, dan tempo lagu yang ditiup terkadang lambat.
- e) Suling bambu yang digunakan untuk mengiringi ibadah hanya bernada dasar Es untuk meniup semua lagu dengan nada dasar yang berbeda-beda, sehingga terkadang jemaat mengalami kesulitan dalam bernyanyi karena nada lagu yang terlalu tinggi. Solusi yang dilakukan ialah memberlakukan sistem *movable do* pada suling bambu, sehingga memudahkan pemain ansambel suling bambu memainkan beberapa nada dalam satu suling.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Eksistensi Ansambel Suling Bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal

A. Historis ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal

Suling bambu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal sudah ada sejak tahun 1920-an, bahkan diperkirakan sudah ada pada tahun 1917. Namun sejarah ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal sampai tahun 1950-an tidak tertulis, sehingga sejarah suling bambu hanya diketahui berdasarkan cerita orangtua yang disampaikan secara lisan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bahwa yang menjelaskan bahwa:

“Menurut cerita dari beta pung orang tua bahwa suling bambu diperkirakan su ada dari tahun 1920. Mungkin suling bambu akang su ada jauh dari sebelum itu lai sekitar tahun 1917 tapi katong seng tau. Beta bilang bagini karna sesuai deng apa yang beta pung orang tua carita“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, 25 mei 2023).



Gambar 4.4. Wawancara dengan ketua ansambel suling bambu

Pada tahun 1950 terjadi masa pergolakan RMS di Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Pasukan RMS masuk untuk memberitahukan dan memaksakan bahwa semua warga jemaat harus masuk hutan tanpa terkecuali, sehingga semua warga jemaat harus meninggalkan perkampungan dan melakukan perjalanan ke markas RMS di Wairano³. Di Wairano, dibangunlah Gereja sebagai tempat beribadah selama berlangsungnya masa pergolakan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa :

“Jadi, pergolakan RMS ini kan terjadi tahun 1950. Katong di Riring Rumahsoal ini, dipaksakan oleh pimpinan RMS bahwa harus masuk hutan. Minggu Leatemia datang bersama 1 pasukan tentara RMS dan 1 pasukan panah dari suku Wemale, masuk ke Riring Rumahsoal dan paksakan katong harus masuk hutan. sehingga seng ada pilihan maka katong musti masuk hutan di Wairano markas RMS. Di sana ada Gereja dari kayu dan pendeta-pendetanya lengkap. “ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Musa Lumatenine, 16 juni 2023).



Gambar 4.5. Wawancara dengan informan opa Musa Lumatenine

³ Wairano merupakan salah satu tempat di Hutan yang berjarak kurang lebih 12 KM dari Jemaat GPM Riring Rumahsoal dan dijadikan sebagai markas atau basis RMS pada tahun 1950-1963.

Pada masa berlangsungnya pergolakan RMS di Wairano, sekitar tahun 1958 dibentuklah ansambel suling bambu oleh Penginjil yang bernama Aleksius Kakisina. Ansambel suling bambu diketuai oleh anaknya yang bernama Yosias Kakisina, dengan jumlah anggota kurang lebih 40 orang dengan komposisi anggotanya didominasi oleh para pemuda. Tujuan pembentukan ansambel suling bambu ialah untuk mengiringi ibadah minggu. Pembentukan ansambel suling bambu inilah yang menjadi cikal bakal tinjauan sejarah ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Secara keseluruhan, hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara yang menegaskan bahwa :

“Pada masa pergolakan RMS di Hutan, sekitar tahun 1958, penginjil Aleksius Kakisina membentuk ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dengan anggota sekitar 40 orang untuk tiup waktu ibadah. Anggota ansambel suling waktu itu sebagian besar pemuda-pemuda. Ketua ansambel suling bambu waktu itu antua pung ana Yosias Kakisina” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Alm. Melianus Makaruku, selasa 23 mei 2023).



Gambar 4.6. Wawancara dengan informan Alm. opa Melianus Makaruku

Pada tahun 1962, TNI melakukan operasi besar-besaran yang di Wairano. Tujuannya ialah untuk mencari dan memulangkan warga Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Operasi TNI berlangsung selama kurang lebih 1 tahun, sampai pada tahun 1963 semua warga jemaat telah dipulangkan ke Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Pada tahun 1963, Yosias Kakisina harus kembali ke Ambon maka, dilakukan peralihan ketua ansambel suling bambu dari Yosias Kakisina kepada Piter Souhaly untuk melanjutkan tanggung jawab sebagai ketua ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Hal ini sejalan berdasarkan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Pergolakan RMS berlangsung selama kurang lebih 13 tahun. Dari tahun 1950 sampai tahun 1962 lai TNI biking operasi besar-besaran ke Hutan untuk mengambil warga Jemaat Riring Rumahsoal, sampe tahun 1963 su bersih, samua warga jemaat su kembali ke perkampungan. Ketika su kembali ke kampung, Yosias Kakisina mau bale ka Ambon maka ganti ketua dengan Piter Souhaly” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Adolop Makulua, rabu 14 juni 2023).



Gambar 4.7. Wawancara dengan informan opa Adolop Makulua

B. Periodisasi ketua ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal

a) Ketua : Yosias Kakisina (1958-1963)

Yosias kakisina menjabat sebagai ketua pada masa pergolakan RMS. Ansambel suling bambu pada waktu itu memiliki anggota berjumlah empat puluh (40) orang, hampir keseluruhan pemain ialah pemuda-pemuda. Pada waktu pergolakan RMS, ansambel suling bambu digunakan untuk mengiringi ibadah minggu di Wairano. Masa jabatan Yosias Kakisina sebagai ketua berlangsung pada tahun 1958-1963 (Wawancara, Riring Rumahsoal, Melianus Makaruku, selasa 23 mei 2023).

b) Ketua : Piter Souhaly (1963-1967)

Pada Tahun 1963, masa pergolakan RMS di Jemaat GPM Riring Rumahsoal berakhir. Ketika sudah kembali ke perkampungan dari pergolakan RMS, Yosias Kakisina memutuskan untuk kembali ke Ambon maka, pada tahun 1963 serahterima jabatan ketua ansambel suling bambu dari Yosias Kakisina kepada Piter Souhaly. Anggota pemain ansambel suling bambu pada waktu itu berjumlah sekitar empat puluh (40) orang, hampir keseluruhan pemain adalah pemuda-pemuda. Dalam masa tugasnya sebagai ketua, peranan ansambel suling bambu berlangsung dengan baik untuk mengiringi ibadah minggu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Masa jabatan Piter Souhaly sebagai ketua ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal berlangsung pada tahun 1963-1967 (Wawancara, Riring Rumahsoal, Adolop Makulua, rabu 14 juni 2023).

c) Ketua : Natanel Touwely (1967-1977)

Pada Tahun 1967, serahterima jabatan ketua ansambel suling bambu dari Piter Souhaly kepada Natanel Touwely. Anggota ansambel suling bambu pada waktu itu berjumlah sekitar empat puluh (40) orang, hampir keseluruhan pemain ialah pemuda-pemuda. Dalam masa tugasnya sebagai ketua, peranan ansambel suling bambu berlangsung dengan baik untuk mengiringi ibadah minggu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Masa jabatan Natanel Touwely sebagai ketua ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal berlangsung pada tahun 1967-1977 (Wawancara, Riring Rumahsoal, Melianus Makaruku, selasa 23 mei 2023).

d) Ketua : Melianus Makaruku (1977-2010)

Pada Tahun 1977, serahterima jabatan ketua ansambel suling bambu dari Natanel Touwel kepada Melianus Makaruku. Anggota ansambel suling bambu pada waktu itu berjumlah sekitar empat puluh (40) orang, hampir keseluruhan pemain ialah pemuda. Dalam masa tugasnya sebagai ketua, peranan ansambel suling bambu berlangsung dengan baik untuk mengiringi ibadah minggu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Prestasi yang pernah dicapai oleh ansambel suling bambu ialah pada tahun 1980-an berhasil memimpin ansambel suling bambu mengikuti lomba 17 agustus di Kecamatan Taniwel dan meraih juara 1. Masa jabatan Melianus Makaruku sebagai ketua ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal berlangsung pada tahun 1977-2010 (Wawancara, Riring Rumahsoal, Melianus Makaruku, selasa 23 mei 2023).

e) Ketua : Melianus Souhaly (2010-2018)

Pada Tahun 2010, serahterima jabatan ketua ansambel suling bambu diserahkan oleh Melianus Makaruku kepada Melianus Souhaly. Masa jabatan Melianus Souhaly sebagai ketua ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal berlangsung pada tahun 2010-2018. Anggota ansambel suling bambu pada waktu itu berjumlah sekitar empat puluh (40) orang, hampir keseluruhan pemain ialah orangtua yang berusia pertengahan yaitu usia 45 tahun sampai lanjut usia tua yakni 75 tahun. Peranan ansambel suling bambu berlangsung dengan baik untuk mengiringi nyanyian Jemaat GPM Riring Rumahsoal. (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, Kamis 25 Mei 2023).

f) Ketua : Elisama Salenussa (2018 - sekarang)

Ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal periodisasi tahun 2018 sampai sekarang, dilantik oleh Ketua Majelis Jemaat pada tanggal 28 Oktober 2018, dengan struktur 10 orang Pembina, 4 orang pengurus antara lain yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, 5 orang pengurus sektor, dan 45 orang anggota. **(Sumber: 02/SKEP/KTN-JRI/E.28/10/2018 Tentang Pengangkatan dan pelantikan pengurus paduan suling Jemaat GPM Riring Rumahsoal).**

Prestasi yang pernah dicapai oleh ansambel suling bambu dalam masa jabatannya sebagai ketua ansambel suling bambu ialah pada tahun 2018 berhasil memimpin ansambel suling bambu meraih juara 1 dalam lomba se-Klasis Taniwel.

C. Konsistensi ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal

a. Mengiringi nyanyian jemaat

Menurut Andaryani, musik yaitu hasil pikiran dan perasaan penciptanya yang disalurkan dalam kesatuan irama, melodi, harmoni bentuk, struktur lagu, dan ekspresi (Sirait, 2021). Musik dalam penelitian ini merujuk terhadap ansambel suling bambu dalam kedudukan dan peranannya untuk mengiringi nyanyian jemaat. Berdasarkan pendapat Andaryani maka, disimpulkan bahwa musik ansambel suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat ialah hasil pikiran dan perasaan pemain ansambel suling bambu untuk Allah.

Konsistensi dan keberadaan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dibuktikan melalui kedudukan dan peranannya sebagai musik pengiring nyanyian jemaat. Untuk mendukung konsistensi pelayanan mengiringi nyanyian jemaat maka, dilakukan secara bergantian dengan *keyboard* sesuai dengan jadwal yang telah diatur.

Ansambel suling bambu melakukan peranannya untuk mengiringi nyanyian jemaat dengan tujuan hanya untuk melayani Allah. Hal ini ditegaskan berdasarkan pendapat Bruce Leafblead yang dikutip oleh Sirait bahwa tujuan musik dalam ibadah ialah melayani Allah. Artinya bahwa tujuan musik dalam ibadah hanyalah untuk Allah, bukan untuk mempertahankan eksistensi musik tersebut (Sirait, 2021). Berdasarkan pendapat Leafblead maka, disimpulkan bahwa tujuan ansambel suling bambu ialah melayani Allah dalam ibadah.

Ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal menjalankan peranannya dengan baik untuk mengiringi nyanyian jemaat, bahkan ketika listrik padam atau karena pemain *keyboard* berhalangan maka, ansambel suling bambu yang bertanggungjawab menggantikan *keyboard* untuk mengiringi nyanyian jemaat. Hal ini sejalan dengan kutipan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

“Selama beta jadi ketua, bahkan ketika keyboard berhalangan, katong yang handel pelayanan. Misalnya pemain keyboard ada keluar atau listrik mati, maka pelayanan katong tetap handel, yang penting kasih lagu tempo karna musti katong latihan bae-bae. Karena ini katong puji Tuhan, bukan puji manusia.“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, Kamis 25 Mei 2023).

Selain itu, ada 3 dampak penting musik rohani ialah secara vertikal, horizontal, dan kepada pribadi. Dampak musik secara vertikal ialah melalui suara musik dapat membawa hati, pikiran, dan perasaan umat untuk masuk ke dalam hadirat Allah. Dampak musik secara horizontal ialah kepada sesama jemaat bahwa pujian dan penyembahan dapat mempersatukan, mempererat, dan menyatukan sebagai kesatuan umat Allah. Dampak kepada Pribadi yaitu sukacita, pemulihan, memperkuat iman kepada Allah, dan jemaat semakin bertumbuh dalam kekudusan (Sirait, 2021).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka, disimpulkan bahwa ansambel suling bambu harus melakukan pelayanannya dengan penuh rasa tanggung jawab karena memiliki dampak dalam hubungan Allah dengan manusia, hubungan antara sesama jemaat, dan bagi pribadi jemaat.

b. Mengiringi ibadah kedukaan

Menurut Leming&Dickinson, dukacita yaitu keadaan dimana seseorang memiliki perasaan yang mendalam karena kematian orang yang dicintai (Gitleman & Kleberger, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut maka, ansambel suling bambu memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada keluarga yang berduka misalnya: memainkan lagu pada malam penghiburan hingga ibadah pemakaman.

Konsistensi pelayanan ansambel suling bambu untuk mengiringi ibadah kedukaan belum maksimal karena, pelayanan biasanya dilakukan tetapi terkadang juga tidak dilakukan. Hal ini disebabkan karena pada saat kedukaan sebagian besar pemain ansambel tidak hadir karena berprofesi sebagai petani yang menghabiskan banyak waktu di Hutan.

Proses pelayanan malam penghiburan dapat berlangsung jika banyak pemain ansambel suling bambu hadir di rumah duka, maka ansambel suling bambu akan mengiringi lagu-lagu pada malam penghiburan, bahkan sampai pada proses pemakaman jenazah. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Selain ibadah minggu, kalau misalnya ada orang meninggal pagi lalu sorenya pemakaman berarti katong tiup untuk ibadah pemakaman, tetapi kalau besoknya pemakaman berarti malamnya katong tiup lagu-lagu saat malam penghiburan sampe pemakaman. Katong pung pelayanan saat kedukaan akang jalan tetapi juga kadang seng jalan karna pemain suling bambu banyak yang seng ada pada saat ada duka, karna rata-rata jemaat disini pung pekerjaan petani sehingga sehari-hari bahkan berminggu-minggu tinggal di kebun, maka kalau tenaga suling ada berarti katong tiup tapi kalau sadiki saja berarti katong seng tiup“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, Kamis 25 Mei 2023).

c. Penyambutan tamu

Musik berhubungan erat dengan upacara kematian, perkawinan, kelahiran, dan juga upacara keagamaan serta kenegaraan (Izak, 2014). Selain melakukan peranan dan fungsinya untuk mengiringi nyanyian jemaat dan ibadah kedukaan, kenyataan yang terjadi ialah ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal biasanya juga digunakan dalam proses penyambutan tamu keagamaan yang berkunjung ke Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Proses penyambutan akan diiringi menggunakan ansambel suling bambu jika dibutuhkan dan atas permintaan dari Klasis. Hal ini sejalan dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Memang sering-sering biasanya katong tiup untuk menyambut tamu tetapi itu pun jika dibutuhkan. Jika dari Klasis membutuhkan penyambutan dengan suling bambu, oke katong tiup, tetapi kalau seng dibutuhkan berarti katong seng tiup” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, Kamis 25 Mei 2023).



Gambar 4.8. Penyambutan tamu oleh ansambel suling bambu
Sumber: Peter Makaruku

D. Komposisi pemain ansambel suling bambu

Komposisi pemain ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal secara keseluruhan berjumlah sekitar 50-an orang yang dilantik pada tanggal 28 oktober 2018. Kenyataan ditemukan dalam proses pelayanan ansambel suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat ialah bahwa keterlibatan pemain ansambel suling bambu pada saat mengiringi nyanyian jemaat belum maksimal.

Komposisi pemain ansambel suling bambu yang terlibat dalam pelayanan biasanya hanya sekitar 15-20 orang. Pemain ansambel suling bambu yang biasanya terlibat dalam pelayanan mengiringi nyanyian jemaat rata-rata berusia 45-72 tahun, serta beberapa orang pemuda yang berusia 29-38 tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pemain ansambel suling bambu untuk bersama-sama mendukung dan menunjang pelayanan.



Gambar 4.9. Komposisi pemain ansambel suling bambu

E. Komposisi alat musik ansambel suling bambu

Komposisi alat musik ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal terdiri dari suling bambu suara sopran, alto, tenor, baritone, dan suling bass (Buluh air). Secara keseluruhan, jumlah suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal sebanyak 25 buah yang terdiri dari 11 buah suling sopran, 3 buah suling alto, 3 buah suling tenor, 3 buah suling baritone, dan 5 buah suling bass (Buluh air). Suling yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah hasil produksi sendiri, dan bahkan jumlah suling bambu yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal diperkirakan sebanyak 70 buah tetapi tidak digunakan karena suling bambu dalam keadaan sudah lapuk dan rusak.



Gambar 4.10. Komposisi alat musik ansambel suling bambu

F. Range nada suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal

a) Suling Sopran

Suling bambu suara sopran yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal memiliki range nada mulai dari Es4-Es6.

b) Suling alto

Suling bambu suara alto yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal memiliki range nada mulai dari Es4-C6.

c) Suling tenor

Suling bambu suara tenor yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal memiliki range nada mulai dari Es4-As5.

d) Suling baritone

Suling bambu suara baritone yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal memiliki range nada mulai dari Es3-Bes4.

e) Suling bass

Range nada suling bambu suara bass yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah dari nada As2-Bes3.

Range nada suling bambu bernada dasar Es Jemaat GPM Riring Rumahsoal dari suara sopran sampai suara bass dalam notasi balok dapat dilihat pada notasi 4.1 berikut ini.

Range nada suling bambu

The diagram illustrates the range of bamboo flute notes for five different voice parts. The notes are arranged in a grand staff with five systems. The Soprano part starts at Es6 and ends at Es4. The Alto part starts at C6 and ends at Es4. The Tenor part starts at As5 and ends at Es4. The Baritone part starts at Bes4 and ends at Es3. The Bass part starts at Bes3 and ends at As2.

Part	Notes (from top to bottom)
Suling sopran	Es6, Es4
Suling alto	C6, Es4
Suling tenor	As5, Es4
Suling baritone	Bes4, Es3
Suling bass	Bes3, As2

Notasi 4.1. Range nada suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal

G. Proses latihan ansambel suling bambu

Menurut S. Handyaningrat proses ialah tahap kegiatan menentukan sasaran hingga mencapainya (JS & M, 2018). Latihan ialah kegiatan secara berulang dalam mencapai kemudahan (Suparyanto dan Rosad, 2020). Berdasarkan pengertian sebelumnya maka, dipahami bahwa proses latihan sangat penting untuk dilakukan dalam mencapai suatu tujuan.

Proses latihan ansambel suling bambu dijadwalkan pada hari sabtu dan berlangsung di Gedung Serbaguna pada pukul 19.00 WIT bersama-sama dengan prokantor kantoria yang bertugas pada hari minggu. Setelah semua lagu sudah dilatih dengan baik, dan ditutup dengan doa syukur. Pernyataan sebelumnya senada dengan kutipan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

“Kalo tamang-tamang su ada, habis berdoa dolo baru katong mulai latihan lagu-lagu yang disiapkan untuk hari minggu sama-sama dengan prokantor-kantoria. Setelah su selesai latihan samua lagu, tutup doa lalu pulang. (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, Kamis 25 Mei 2023).



Gambar 4.11. Proses latihan ansambel suling bambu

Link: <https://youtu.be/OZd5L1SJpu0?si=XplBLBM0JdUhUryr>

Kendala-kendala yang ditemukan pada saat berlangsungnya proses latihan ialah kehadiran pemain ansambel suling bambu belum maksimal. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran untuk datang latihan bersama-sama. Keadaan saat ini sangat berbeda dengan proses latihan pada waktu dulu yang berlangsung dengan sangat baik, meski waktu latihan hanya dilakukan pada hari sabtu, tetapi antusias untuk latihan sangat baik, karena semua personil memiliki kesadaran untuk hadir. Hal ini senada dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Proses latihan belum bajalang bae-bae karna masih kurangnya kesadaran dari anggota suling untuk datang latihan. Katong pi latihan jua samua seng pi latihan padahal musti ada kesadaran untuk datang latihan. Padahal katong banyak orang tapi akang su bagitu jua. tapi kalau latihan musti samua lengkap, supaya atur akang pung suara satu, dua, tiga, dan empat, tapi kalau katong tiga orang lalu mau tiup akang bagaimana. Dolo sekitar tahun 1963, waktu katong su Kembali dari pergolakan RMS, katong latihan itu seminggu sekali dihari sabtu tapi semua hadir, jadi katong latihan itu samua kompak. (Wawancara, Riring Rumahsoal, Obet Makubala, rabu 14 juni 2023).



Gambar 4.12. Wawancara dengan informan opa Obet Makubala

Proses latihan pada waktu dulu sangat berbeda dengan sekarang. Perbandingannya dapat dilihat dari proses latihan pada waktu dulu yang berlangsung dengan sangat baik karena generasi muda juga terlibat bersama dengan semua pemain ansambel suling bambu. Hal tersebut dibuktikan melalui generasi muda dan pemain ansambel suling bambu pada waktu dulu sangat memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk hadir pada saat berlangsungnya proses latihan, sedangkan kenyataan yang terjadi sekarang ialah kesadaran diri generasi muda dan pemain ansambel suling bambu untuk terlibat dalam proses latihan tidak begitu baik. Hal ini sejalan dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Proses latihan berjalan seng bagus kaya dolo lai. Kalau dolo itu ana-ana muda samua pegang suling. Tapi orang tua yang dolo-dolo su seng adalai jadi akang seng bagus kaya dolo. Kesadaran dari pemuda seng ada, harus ditegaskan supaya dong terlibat karena, kalau dong seng ada lai berarti su seng ada yang tiup suling lai. Katong musti kasi pembinaan untuk yang belum terlibat supaya dong jua bisa terlibat dalam pelayanan” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Rina Lumatenine, sabtu 17 juni 2023).



Gambar 4.13. Wawancara dengan anggota jemaat ibu Rina Lumatenine

Proses latihan sangat penting dalam mematangkan persiapan ansambel suling bambu untuk mengiringi nyanyian jemaat. Oleh karena itu, proses latihan sangat penting untuk harus dibenahi oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dalam meningkatkan dan mengembangkan pelayanan menjadi lebih baik. Menurut bapak David, salah satu anggota Jemaat Riring Rumahsoal yang berpendapat bahwa perlu dilakukan proses latihan yang baik karena penting untuk pelayanan berjalan menjadi lebih baik, bukan hanya mengharapkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Pemain ansambel suling bambu harus perlu banyak latihan karena katong seng bisa harap deng kemampuan yang ada saja, deng juga macam ade pung kehadiran bagini dong bisa tau yang sebenarnya seperti apa. Ada kesalahan-kesalahan yang sering terjadi mungkin deng apa yang ade kasi maka dong bisa tau yang sebenarnya. Untuk itu, harus banyak latihan karna itu yang paleng penting supaya pelayanan akang bajalang bae-bae“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, David Lumaupuy , rabu 07 juni 2023).



Gambar 4.14. Wawancara dengan anggota jemaat bapak David Lumaupuy

H. Proses mengiringi nyanyian jemaat

Proses mengiringi nyanyian jemaat dilakukan secara bergantian oleh ansambel suling bambu dengan *keyboard* sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam proses pelayanan mengiringi nyanyian jemaat, ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal tidak menggunakan aransemen empat suara karena hanya menggunakan *feeling*⁴. Ansambel suling bambu belum menggunakan aransemen, karena kurangnya kehadiran personil dalam proses latihan. Hal ini senada dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Katong tiup cuma deng *feeling* saja. Memang su ada rencana for mau biking aransemen tapi karena anggota seng datang latihan jadi belum biking (Wawancara, Riring Rumahsoal, Elisama Salenussa, Kamis 25 Mei 2023).



Gambar 4.15. Proses Mengiringi Nyanyian Jemaat

⁴ *Feeling* berasal dari bahasa Inggris *feel* yang berarti merasa, terasa, atau merasakan sesuatu dalam dirinya. Sedangkan kata *feeling* artinya perasaan.

Proses mengiringi nyanyian jemaat menggunakan *feeling* saat mengiringi Pelengkap Kidung Jemaat no 219 oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dapat dilihat pada transkrip dalam notasi 4.2 berikut ini.

PKJ 219 DI SAAT INI KU ANGKAT TEMBRANG

Transcribe by Marthen Mulya Koko

Suling sopran

Suling alto

Suling tenor

Suling bariton

Suling bas

Suling sopran

Suling alto

Suling tenor

Suling bariton

Suling bas

Notasi 4.2. Transkrip PKJ No 219

Link: <https://youtu.be/JHICac11pW4?si=IcFDNjERBaG6bPEq>

Proses mengiringi nyanyian jemaat pada waktu dulu dipermudah karena nyanyian mazmur, thalil, dan dua sahabat lama yang digunakan dalam peribadahan GPM telah diaransemen menjadi empat suara. Istilah yang terkenal waktu dulu ialah *voor spel* dan *Na spel*. *Voor spel* berasal dari Bahasa Belanda yang berarti untuk permainan ialah notasi yang ditiup untuk memulai menyanyikan lagu, sedangkan *Na spel* berasal dari Bahasa Belanda yang berarti sesudah permainan ialah notasi yang ditiup untuk mengakhiri lagu. Hal ini senada dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Dolo, kalau tiup lagu mazmur, thalil, deng dua sahabat lama su ada notasi empat suara. Dolo ada istilah *Voor spel* dan *Na spel* yang dikenal sebagai pembuka deng penutup lagu. Sebelum dimulai lagu, tiup *Voor spel* sampai selesai dolo baru jemaat menyanyi, sedangkan katong tiup *Na spel* untuk mengakhiri lagu ” (wawancara, Riring Rumahsoal, Alm.Melianus Makaruku, selasa, 23 mei 2023).

Suling bambu yang digunakan oleh Alm. Opa Melianus Makaruku untuk meniup contoh notasi *Voor spel* dan *Na spel* ialah suling bambu bernada dasar D. Namun penulis membuat transcript dalam nada dasar Es mayor. Transkrip *voor spel* dan *na spel* dapat dilihat pada notasi 4.4 dan link video berikut ini.

Notasi Voor spel

Transcript by Marthen Meloy Kokler

Suling Bambu

Notasi 4.3. *Voor spel*

Notasi Na spel

Transcript by Marthen Meloy Kokler

Suling Bambu

Notasi 4.4. *Na spel*

Link: <https://youtube.com/shorts/4vLmmTKVu9U?si=WLyQd99iZypONIVK>

Menurut bapak Marthinus selaku pemain ansambel suling bambu, orang-orang yang menguasai notasi sudah tidak ada, sehingga pemain ansambel suling bambu sekarang tidak terlalu memiliki kemampuan dalam membaca notasi. Jika pemimpin menguasai notasi maka, orang-orang yang dipimpin juga mengerti, sehingga dapat mengikuti tanda-tanda musik yang tertulis dalam lagu. Hal ini senada dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Orang-orang yang kuasai not pada waktu dolo su seng ada lai. Kendala dalam membaca notasi itu samua tergantung dari sapa yang jadi pimpinan. Kalau ada pimpinan yang dia kuasai not, minornya dan yang laeng maka orang-orang yang diajarkan itu dia paham betul. Ibaratnya kalau katong pi Sekolah tapi seng ada guru, kira-kira bisa ka seng. Jadi perlu ada tenaga khusus yang turun ke semua jemaat untuk mengembangkan suling bambu dan cara menyanyi sesuai notasi yang benar. Biasanya notasi 1 ketuk katong bisa biking akang 2 ketuk, atau tanda-tanda yang lain yang katong belum terlalu tau. Tapi harapan katong supaya kedepannya tanda-tanda lagu itu katong harus tau supaya seng anggap akang hal yang sepele, sehingga katong tau cara yang benar tiup suling sesuai notasi lagu” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Marthinus Elly, Kamis 01 Juni 2023).



Gambar 4.16. Wawancara dengan informan bapak Marthinus Elly

Dalam penelitian ditemukan bahwa, biasanya terjadi kekeliruan pada saat mengiringi nyanyian jemaat yaitu nilai notasi lagu yang ditiup tidak sesuai dengan yang tertulis dalam lagu, tempo lagu yang ditiup terkadang lambat berlaku untuk semua lagu yang dibawakan, keseimbangan bunyi (balance) suling bambu belum merata karena terkadang masih terdengar ada suara suling yang lebih menonjol dari yang lain, dinamika lagu yang ditiup terkadang belum sesuai dengan yang tertulis dalam lagu, dan akor lagu tidak sesuai dengan kebutuhan lagu.

Solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kekeliruan yang biasanya terjadi ialah, penulis melakukan sosialisasi musik kepada pemuda-pemudi AMGPM Ranting Zaitun setelah selesai kebaktian Angkatan Muda. Selain itu, peneliti juga melakukan sosialisasi musik bagi ansambel suling bambu, prokantor dan kantoria dari sektor-sektor pelayanan, dan jemaat yang ingin belajar bersama-sama.

Materi sosialisasi musik yang peneliti berikan berkaitan dengan teori musik antara lain ialah mempelajari birama dalam lagu-lagu nyanyian, membaca notasi lagu, dan membaca dinamika lagu. Proses sosialisasi berjalan dengan baik karena antusias belajar yang sangat baik sehingga hasil yang diperoleh dari sosialisasi musik ialah, dengan teori musik yang diberikan, pemuda-pemudi, pemain ansambel suling bambu, dan prokantor serta kantoria dapat memahami nilai notasi lagu, sehingga mempermudah menyanyikan lagu sesuai kebutuhan lagu.

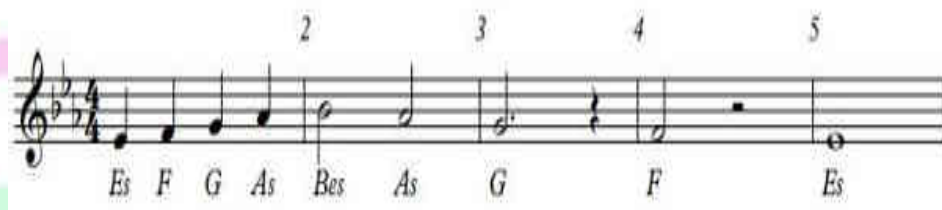
Birama atau yang dikenal dengan nama sukat atau metrik yaitu tanda yang terletak di awal suatu karya musik yang terdiri dari bilangan pembilang dan penyebut, serta berfungsi untuk menunjukkan jumlah ketukan dan satuan ketukan dalam tiap birama (Mudjilah, 2012). Bentuk birama dapat dilihat pada notasi 4.5 berikut ini.



Notasi 4.5. Contoh bentuk-bentuk birama

Berdasarkan bentuk birama pada notasi 4.5 sebelumnya maka, dipahami bahwa bentuk birama terdiri dari dua bilangan pembilang dan penyebut. Bilangan yang berada di bagian atas ialah pembilang yang berfungsi menunjukkan jumlah ketukan dan bilangan yang di bagian bawah ialah penyebut yang berfungsi untuk menunjukkan satuan ketukan dalam satu birama. Misalnya jika tertulis birama 6/8 maka, menunjukkan bahwa tiap birama memiliki jumlah ketukan sebanyak 6, sedangkan yang menjadi satuan ketukan ialah notasi 1/8, atau lebih sederhananya bahwa 1 buah notasi 1/8 bernilai 1 ketuk. Jika birama yang digunakan dalam sebuah lagu mengalami perubahan maka, jumlah ketukan dalam birama serta satuan ketukan juga mengalami perubahan.

Melodi ialah susunan nada secara berurutan, berirama, dan mengungkapkan pemikiran dan perasaan (Li & Teori, 2003). Berdasarkan pengertian sebelumnya maka, dipahami bahwa melodi ialah rangkaian nada-nada yang lahir dari pemikiran dan perasaan penciptanya. Pada saat mengiringi nyanyian jemaat, ansambel suling bambu harus memperhatikan dengan teliti melodi dalam sebuah lagu sehingga lagu yang ditiup dapat mengikuti notasi dan jumlah ketukan yang tertulis dalam lagu. Contoh melodi lagu dapat dilihat pada notasi 4.6 berikut ini.



Notasi 4.6. Melodi lagu

Berdasarkan notasi 4.6 sebelumnya maka, dipahami bahwa notasi tersebut menggunakan birama 4/4 yang berarti dalam satu birama berjumlah 4 ketuk. Melodi lagu pada birama 1 yaitu Es, F, G, dan As menggunakan notasi 1/4 yang memiliki nilai 1 ketuk. Nada Bes dan As pada Birama kedua menggunakan notasi 1/2 yang berarti masing-masing bernilai 2 ketuk. Nada G pada birama ketiga menggunakan notasi 1/2 yang ditambah titik dan bernilai 3 ketuk, serta terdapat tanda istirahat 1 ketuk pada ketukan keempat. Nada F pada birama keempat menggunakan notasi 1/2 yang bernilai 2 ketuk dan terdapat tanda istirahat 2 ketuk. Nada Es pada birama kelima menggunakan not penuh yang berjumlah 4 ketuk.

Menurut Soeharto, Fungsi tempo ialah untuk mempermudah menyanyikan lagu (Rosadi, 2012). Menurut Mudjilah, secara garis besar tempo terbagi menjadi 3 kelompok yaitu tempo cepat yang terdiri dari (*allegro*, *allegretto* *allegresimo*, *presto*), tempo sedang yang terdiri dari (*moderato*, *allegro moderato*, *andante*), dan tempo lambat yang terdiri dari (*largo*, *largissimo*, *largeto*, *grave*). Berdasarkan fungsi dan macam-macam tempo maka, ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal harus lebih memperhatikan dan menyesuaikan tempo dengan lagu yang ditiup sehingga tempo tidak terlalu lambat dan bahkan tidak terlalu cepat, tetapi sesuai dengan suasana lagu.

Menurut Anri, *balance* atau *balancing* ialah perpaduan dan keseimbangan suara secara keseluruhan sehingga tidak ada suara yang menonjol (Simunapendi, 2022). Berdasarkan pengertian *balance* atau *balancing* maka, sangat penting untuk diperhatikan oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal pada saat mengiringi nyanyian jemaat sehingga, suara suling yang dihasilkan merata dan tidak terdengar suara suling bambu yang menonjol melebihi suara suling bambu yang lain.

Dinamika adalah keras lembutnya sebuah lagu (Suwanti, 2018). Menurut Mudjilah, tanda dinamik dibagi menjadi 2 golongan yaitu tanda dinamik lembut yang terdiri dari *piano*, *pianissimo*, *pianissimo possibile*, *mezzo piano*, *descressendo* dan tanda dinamik keras yang terdiri dari *forte*, *fortissimo*, *fortissimo assai*, *mezzo forte*, *crescendo* (Rosadi, 2012).

Akor yaitu nada-nada yang dibunyikan bersamaan untuk menghasilkan suara harmonis (Pangerang et al., 2015). Berdasarkan pendapat sebelumnya maka, dapat di pahami bahwa akor adalah susunan tiga atau lebih nada secara vertikal. Penulisan akor biasanya menggunakan angka Romawi. Untuk akor mayor ialah menggunakan angka Romawi besar yang terdiri dari akord I, IV, dan V. Penulisan akor minor dan diminished biasanya menggunakan angka Romawi kecil yang terdiri dari akord ii, iii, dan vi, dan vii. Tingkatan akor dalam tangga nada Es mayor dapat dilihat pada notasi 4.7 berikut ini.



Notasi 4.7. Tingkatan akor

Selain itu, ada beberapa macam akor yang dapat diaplikasikan oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal sehingga akor yang dimainkan tidak terdengar sederhana. Akor mayor memiliki interval 2 dan 1/2. Akor minor memiliki interval 1/2 dan 2 karena terts atau nada ketiga diturunkan semi tone. Interval akor augmented ialah 2 dan 2 karena kwint atau nada kelima dinaikkan semi tone, sedangkan akor diminished memiliki interval ialah 1/2 dan 1/2 karena terts dan kwint diturunkan semi tone. Macam-macam akor dapat dilihat pada notasi 4.8 berikut ini.



Notasi 4.8. Macam-macam akor



Gambar 4.17. Proses sosialisasi musik

Selain itu, penulis menemukan permasalahan yang biasanya terjadi pada saat berlangsung ibadah ialah jemaat biasanya mengalami kesulitan pada saat menyanyikan lagu bernada dasar lain, misalnya nada G yang harus dinyanyikan dalam nada dasar Es. Rata-rata ranges suara tinggi wanita ialah C4 sampai C6, sedangkan ranges suara tinggi pria ialah C3 sampai C5. Jika lagu bernada dasar G harus dinyanyikan dalam nada dasar Es, maka lagu tersebut mengalami perubahan 4 nada lebih tinggi. Jika notasi tertinggi lagu ialah A4 maka, jika dinyanyikan dengan nada dasar Es maka suara pria harus menjangkau nada tertinggi pada F4 sedangkan suara wanita mencapai nada tertinggi sampai pada F5. Keadaan inilah yang mempengaruhi jemaat mengalami kesulitan dalam menyanyi karena jangkauan nada yang tinggi sehingga, penulis memberikan solusi yang dapat meminimalisir nada lagu yang tinggi.



Gambar 4.18. Range vokal manusia

Sumber: <https://www.kompas.com/skola/image/2021/01/22/170114269/jenis-suara-manusia-sopran-alto-tenor-baritone-dan-bass?page=1> (Diakses pada 21 september 2023 pukul 21:17).

Solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kesulitan Jemaat GPM Riring Rumahsoal pada saat bernyanyi karena nada dasar lagu yang tinggi, maka perlu adanya pengadaan dan pembuatan suling bambu dalam nada dasar yang bervariasi sehingga mempermudah dalam penyesuaian antara nada dasar lagu dengan nada dasar suling bambu. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menghindari kesulitan jemaat pada saat bernyanyi karena nada lagu yang terlalu tinggi.

Selain itu, solusi yang dapat digunakan sebagai alternative untuk meminimalisir hal tersebut ialah memberlakukan sistem *movable do* yang bertujuan untuk mempermudah jemaat pada saat bernyanyi. *Movable do* ialah sistem do berpindah, atau diartikan bahwa nada do berpindah-pindah sesuai dengan nada dasar yang digunakan (Linggono, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut maka, sistem *movable do* dapat diaplikasikan dalam permainan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal.

Sistem *movable do* dalam permainan suling bambu dilakukan untuk memaksimalkan permainan suling bambu dalam nada dasar yang berbeda-beda, sehingga dengan memberlakukan sistem *movable do* maka permainan tidak hanya berpatokan pada nada dasar suling bambu. Melalui sistem *movable do*, maka diharapkan bahwa ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dapat memaksimalkan permainan pada saat mengiringi nyanyian jemaat sehingga tidak hanya mengiringi nyanyian jemaat dengan nada dasar Es, tetapi dalam nada dasar lainnya walaupun hanya menggunakan suling bambu bernada dasar Es.

Sistem *movable do* dapat digunakan sebagai alternatif oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk mengiringi nyanyian jemaat pada saat mengiringi lagu dalam nada dasar yang berbeda misalnya nada As ,walaupun hanya menggunakan suling bambu yang bernada dasar Es. Melalui sistem *movable do* maka, nada As yang merupakan nada ke 4 dalam tangga nada Es mayor, dijadikan sebagai nada dasar. Sistem *movable do* dapat dilihat pada notasi 4.8 berikut ini.



Notasi 4.8. Sistem *Movable Do*

Sistem *movable do* dalam notasi 4.8 dapat dipahami bahwa, suling bambu bernada dasar Es yang dimiliki oleh ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal dapat digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat dalam nada dasar yang bervariasi misalnya nada dasar As mayor dan juga dalam nada dasar yang bervariasi misalnya F Mayor dan lainnya.

Berdasarkan sistem *movable do* yang tertulis pada notasi 4.8 sebelumnya maka, penulis memahami bahwa suling bambu yang bernada dasar Es dapat digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat dalam nada dasar As. Dalam hal ini, nada ke 4 dalam tangga nada Es mayor dijadikan sebagai patokan nada dasar, sehingga nada As digunakan sebagai nada dasar. Melalui sistem *movable do* maka, ansambel suling bambu dapat mengiringi nyanyian jemaat dalam nada dasar As.

Tangga nada As mayor berdasarkan sistem *movable do* yang menggunakan suling bambu bernada dasar Es mayor memiliki unsur nada-nada yang terdiri dari nada As, Bes, C, Des, Es, F, G, dan As'. Jika diperhatikan dengan saksama maka, ditemukan bahwa posisi jari pada nada Des ialah hanya menutupi setengah lubang, karena jarak dari C ke Des ialah semitone atau hanya setengah nada. Fingering tangga nada As mayor pada suling bambu bernada dasar Es mayor menggunakan sistem *movable do* dapat dilihat pada gambar 4.19 dan link video berikut ini.

Nada As= 3 lubang penjarian dalam posisi terbuka



Nada Bes= 4 lubang penjarian dalam posisi terbuka



Nada C= 5 lubang penjarian dalam posisi terbuka



Nada Des= jari telunjuk tangan kiri menutup setengah lubang



Nada Es= lubang penjarian telunjuk tangan kiri dalam posisi terbuka



Nada F= 1 lubang penjarian tangan kanan dalam posisi terbuka



Nada G= 2 lubang penjarian tangan kanan dalam posisi terbuka



Nada As'= 3 lubang penjarian tangan kanan dalam posisi terbuka



Gambar 4.19. fingering sistem *movable do*

Link: <https://youtu.be/swCBSi6TuFQ?si=AKt-tSSpNpX8wUfB>

4.3.2. Kebijakan dan Upaya Pelestarian Ansambel Suling Bambu

A. Kebijakan pelestarian ansambel suling bambu

Menurut Winarno, kebijakan yaitu tindakan seseorang, kelompok, atau pemerintah untuk menetapkan dan menyetujui bersama suatu langkah untuk mencapai sebuah tujuan (Ikhsan et al., 1945). Pelestarian menurut Ranjabar ialah kegiatan berkelanjutan dan memiliki arah mencapai suatu tujuan dalam menjaga sesuatu tetap ada selamanya (Li, 2014). Berdasarkan pengertian sebelumnya maka, disimpulkan bahwa kebijakan pelestarian ialah tindakan seseorang atau sekelompok orang mencapai suatu tujuan untuk menjaga keberadaan sesuatu tetap ada selamanya.

Kebijakan pelestarian yang dilakukan oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah membuat pelatihan suling bambu bagi generasi muda pada tahun 2006/2007. Kebijakan ini bertujuan untuk merekrut anggota baru yang memiliki potensi meniup suling bambu sebagai personil ansambel suling bambu. Kebijakan tersebut tidak berjalan dengan maksimal karena kehadiran generasi muda tidak maksimal. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Dulu pernah ada program dari majelis jemaat untuk melakukan pelatihan suling bambu bagi generasi muda tapi anak-anak seng hadir. Generasi muda yang hadir untuk ikut latihan cuma anak-anak yang tiup di Gereja itu saja. Hanya beberapa orang yang datang latihan saja, sedangkan yang lain hanya datang satu kali lalu seng datang latihan lai. Kalau menurut beta, mungkin dong rasa gengsi for mau tiup suling bambu deng karna seng ada kemauan“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Obet Makubala, selasa 14 juni 2023).

B. Upaya Pelestarian Ansambel Suling bambu

Untuk mempersiapkan kader-kader ansambel suling bambu dimasa depan, tentunya harus dilakukan dengan melibatkan generasi muda yang memiliki minat, kepercayaan diri, dan kecintaan terhadap ansambel suling bambu. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan dan tekad untuk tetap menjaga, mempertahankan, dan melestarikan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Salah satu upaya yang dilakukan ialah memberikan kesempatan kepada anak dan remaja untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi diri. Hal ini senada dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Salah satu upaya yang biasa dilakukan yaitu memberikan kesempatan bagi anak dan remaja untuk tampil membawakan lagu pujian menggunakan suling bambu. Waktu hari ulang tahun Gereja Batububui yang ke 3, ada sekitar 19 orang anak dan remaja yang tiup suling bambu untuk mengisi pujian dalam ibadah. Dari masih kecil harus sudah terbiasa sehingga besar akan tetap terbiasa“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Robert Nara, Kamis 08 Juni 2023).



Gambar 4.20. Wawancara dengan Pendeta Jemaat

Menurut bapak David selaku wakil ketua ansambel suling bambu, salah satu upaya untuk melestarikan ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah dapat dilakukan dengan melibatkan anak dan remaja dalam jenjang sekolah minggu. Bentuk pelestarian yang dilakukan ialah melibatkan anak dan remaja dengan menampilkan permainan suling bambu. Salah satu upaya yang dilakukan ialah, untuk menyongsong kegiatan bakudapa anak dan remaja (BADAR) tingkat Klasis Taniwel, anak dan remaja Jemaat GPM Riring Rumahsoal melakukan latihan suling bambu dengan mengkolaborasikan ukulele untuk nantinya ditampilkan.

Pernyataan ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Di sekolah minggu juga ada jenjang anak dan remaja. Saat ini, katong ada dalam proses pelatihan suling bambu dengan ukulele. Ini sebagai persiapan katong mau ikut bakudapa anak dan remaja tingkat Klasis Taniwel, sehingga katong bisa bawa dan menampilkannya. Nanti kedepannya juga, anak-anak yang katong su latih ini, diharapkan supaya dong melestarikan suling bambu” (Wawancara, Riring Rumahsoal, David Souhaly, minggu 18 juni 2023).



Gambar 4.21. Wawancara dengan Wakil Ketua ansambel suling bambu

Menurut Ketua Majelis Jemaat GPM Riring Rumahsoal, salah satu bentuk upaya pelestarian ansambel suling ialah menyelenggarakan lomba suling bambu antar sektor atau unit-unit pelayanan menyongsong hari ulang tahun Gereja dan hari-hari besar Gerejawi untuk mengembangkan minat dan kecintaan anak dan remaja terhadap suling.



Gambar 4.22. Lomba suling bambu anak dan remaja
Sumber: Herni Y. supulatu



Gambar 4.23. Proses latihan anak remaja peserta BADAR
Link: <https://youtu.be/YaWGqq3CSyc?si=wwLGEHigNAiQQ04mU>

C. Pelestarian Pembuatan Suling Bambu Secara Tradisional

a. Proses pemilihan bambu

Proses pemilihan jenis bambu merupakan salah satu syarat penting dalam pembuatan suling bambu. Pemilihan jenis bambu dilakukan dengan mencari jenis bambu yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan suling bambu, karena untuk membuat suling bambu tidak menggunakan bambu sembarangan.

Jenis bambu yang digunakan oleh Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk membuat suling bambu ialah jenis bambu sero (*Gigantochloa Apus*) dan jenis bambu tamiang (*Schizotachyum Blunei Ness*). Bambu tamiang atau biasa disebut bambu tapir digunakan untuk membuat suling bambu suara sopran, alto, tenor, dan baritone, sedangkan jenis bambu Sero atau sering disebut bambu masak, digunakan untuk membuat suling bambu suara bass atau yang sering disebut buluh air.



Gambar 4.24. Jenis bambu Sero
(Latin: *Gigantochloa Apus*).



Gambar 4.25. Jenis Bambu Tapir
(Latin: *Schizotachyum Blunei Ness*).

b. Proses pemotongan bambu

Proses pemotongan bambu dilakukan dengan menggunakan parang atau bilah yang tajam. Proses pemotongan bambu tidak dilakukan dengan sembarangan karena harus mengambil bambu yang sudah tua. Ciri-ciri fisik bambu yang sudah tua dan dapat digunakan untuk bahan dasar pembuatan suling bambu ialah berwarna hijau ketuaan dengan campuran corak berwarna putih. Tujuan menggunakan bambu yang sudah tua ialah agar suling bambu yang dibuat memiliki kualitas yang baik dan tidak mudah pecah.

Setelah selesai melakukan proses pemotongan, bambu-bambu tersebut dibersihkan dari ranting-ranting daun-daun bambu. Selanjutnya ialah mengumpulkan bambu-bambu yang telah dipotong untuk dilakukan seleksi melalui proses pengukuran diameter lubang bambu.



Gambar 4.26. Pemilihan dan pemotongan bambu

Link: <https://youtu.be/0dpXeD6Xlo0?si=u-NUpRPwhkUZLuCz>

c. Proses pengukuran diameter bambu

Untuk mengukur diameter lubang bambu dilakukan secara tradisional yaitu menggunakan jari tangan. Ukuran diameter lubang bambu untuk jenis suara sopran, alto, dan tenor ialah diukur dengan memasukan jari manis kedalam lubang bambu hingga di batas buku jari. Ukuran diameter lubang bambu untuk jenis suara baritone ialah diukur dengan memasukan jari telunjuk dan tengah kedalam lubang bambu hingga dibatas buku jari, Sedangkan ukuran diameter lubang bambu untuk jenis suara bass ialah diukur dengan memasukan jari telunjuk, tengah, dan manis kedalam lubang bambu hingga batas dibuku jari.

Pengukuran diameter lubang bambu sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu syarat dalam pembuatan suling bambu. Diameter lubang bambu yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kualitas suara suling yang dibuat. Untuk itu, sangat penting melakukan pengukuran terhadap diameter lubang bambu.



Gambar 4.27. Pengukuran diameter lubang bambu

d. Proses pengawetan bambu

Proses pengawetan bambu dilakukan dengan cara merebus bambu secara tradisional menggunakan bambu sero berukuran besar yang panjangnya 60-70 cm. Bambu sero diisi air dan diletakan diatas nyala api sampai air mendidih. Setelah air mendidih, bambu dimasukan dan rebus selama kurang lebih 15-20 menit hingga bambu berubah warna. Proses ini bertujuan untuk mengawetkan bambu dan menjaga menjaga kualitas suling supaya tidak mudah rusak dan lapuk. Setelah selesai merebus, bambu diangkat dan sisihkan sampai dingin.



Gambar 4.28. Proses merebus bambu



Gambar 4.29. Bambu yang telah di rebus

Link: <https://youtu.be/QN-pop1yI0w?si=mmdkRIZSwpnwQYox>

e. Pengeringan bambu

Setelah selesai merebus bambu, proses selanjutnya ialah menjemur bambu selama 3-4 minggu sampai bambu benar-benar kering. Proses pengeringan bertujuan untuk mengeringkan kandungan air didalam batang bambu, karena air menjadi penyebab suatu material menjadi lapuk hingga habis tak tersisa. Bambu yang sudah kering dari kandungan air akan memiliki ciri fisik yaitu ditandai dengan warna bambu yang sudah berubah menjadi kuning pucat, maka bambu sudah dapat digunakan untuk membuat suling bambu.

Bambu yang sudah dikering diangkat dari tempat penjemuran dan selanjutnya ialah memilih bambu yang tidak pecah pada saat penjemuran. Hal ini bertujuan untuk memilih bambu yang layak digunakan untuk membuat suling bambu, sehingga pada saat pelubangan tidak mudah pecah dan menjaga kualitas suling bambu.



Gambar 4.30. Pengeringan bambu Gambar 4.31. Bambu yang telah kering

f. Alat dan bahan pembuatan suling bambu

Untuk membuat suling bambu, Langkah awal yang harus dilakukan ialah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan. Alat-alat yang harus disiapkan ialah pensil, gergaji, pisau kecil, dan besi bulat, sedangkan bahan-bahan yang digunakan ialah bambu tapir, bambu sero, dan isi pelepah daun pohon sagu.



Gambar 4.32. Alat-alat pembuatan suling bambu



Gambar 4.33. Bahan-bahan pembuatan suling bambu

g. Ukuran dan proses pembuatan suling bambu

a) Ukuran suling bambu sopran, alto, dan tenor

Pembuatan suling bambu jenis suara sopran, alto, dan tenor di Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah menggunakan jenis bambu tapir. Suling bambu baritone bernada dasar Es memiliki diameter lubang 1,6 cm, dan panjang suling ialah 60,8 cm. Diameter lubang tiup suling ialah 1,1 cm dan diameter lubang penjarian ialah 0,9 cm. Jarak dari penyumbat ke lubang tiup ialah 0,5 cm. Jarak lubang suling ialah sebagai berikut :

- 1) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang pertama = 43,5 cm
- 2) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang kedua = 39,8 cm
- 3) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang ketiga = 36 cm
- 4) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang keempat = 31,8
- 5) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang kelima = 28,1 cm
- 6) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang keenam = 24,3 cm

b) Ukuran suling bambu baritone

Pembuatan suling bambu jenis suara baritone di Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah menggunakan jenis bambu tapir. Suling bambu baritone bernada dasar Es memiliki diameter lubang bambu ialah 3,5 cm, dan panjang suling bambu ialah 69,8 cm. Diameter lubang tiup suling baritone ialah 1,5 cm dan diameter lubang penjarian ialah 0,9 cm. Jarak dari penyumbat ke lubang tiup ialah 0,5 cm. Jarak lubang suling baritone ialah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang pertama = 46,9 cm
- 2) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang kedua = 43,6 cm
- 3) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang ketiga = 35,8 cm
- 4) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang keempat = 32,3 cm
- 5) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang kelima = 28,1 cm
- 6) Jarak dari lubang pangkal tiup ke lubang keenam = 25,3 cm

c) Ukuran suling bambu bass

Pembuatan suling bambu jenis suara bass di Jemaat GPM Riring Rumahsoal ialah menggunakan jenis bambu sero. Suling bambu bass bernada dasar Es memiliki diameter lubang bambu ruang resonansi ialah 7,1 cm dan panjangnya ialah 51,8 cm, sedangkan diameter bambu peniup ialah 2,8 cm dan panjang bambu peniup ialah 52,5cm.

d) Proses pembuatan suling sopran,alto,tenor,dan baritone

Proses pembuatan suling bambu jenis suara sopran, alto, tenor, dan baritone memiliki kesamaan. Pertama ialah menggunakan pensil untuk membuat garis diameter memanjang dibagian sisi atas bambu. Kedua ialah menyesuaikan jarak lubang menggunakan suling bambu yang dijadikan ukuran. Ketiga ialah menggunakan pensil untuk menentukan titik tempat lubang tiup dan lubang penjarian. Keempat ialah memanaskan besi didalam nyala api sampai besi berwarna merah. Kelima ialah melakukan pelubangan menggunakan besi yang telah dipanaskan. Keenam ialah melakukan penyumbatan pada bagian sisi sebelah kiri *mouthpiece* menggunakan isi pelepah daun sagu. Kelima ialah memotong sisi suling bambu yang masih Panjang menggunakan pisau.



Gambar 4.34. Pembuatan suling bambu sopran, alto, tenor, dan baritone

e) Proses pembuatan suling bambu bass

Proses pembuatan suling bambu bass lebih mudah dan sangat sederhana jika dibandingkan dengan suling sopran, alto, tenor, dan baritone karena hanya mengukur diameter bambu untuk ruang resonansi dan bambu peniup sesuai dengan ukuran suling bambu bass yang dijadikan sampel pembuatan. Selanjutnya ialah mengukur panjang bambu besar (ruang resonansi) dan bambu kecil (peniup) sesuai dengan contoh suling bass bambu yang digunakan. Setelah selesai melakukan pengukuran diameter lubang dan panjang bambu maka, proses selanjutnya ialah memotong bambu menggunakan gergaji.



Gambar 4.35. Pembuatan suling bambu bass

f) Finishing atau tahap akhir

Setelah selesai pembuatan suling sopran, alto, tenor, bariton, dan bass, selanjutnya ialah finishing atau tahap akhir yaitu melakukan proses pembersihan suling menggunakan air dan sikat pakaian. Suling-suling yang telah dibuat disikat menggunakan pakaian dan dicuci dengan air bersih. Proses ini merupakan tahap akhir dari pembuatan suling bambu, yang bertujuan untuk membersihkan suling dari kotoran dan sisa-sisa debu yang menempel pada saat melakukan pelubangan dan pemotongan. Selanjutnya suling dikeringkan 4-5 jam dengan cara diletakan secara vertikal dengan posisi sisi lubang bambu dibagian bawah.



Gambar 4.36. Proses finishing suling bambu

D. Sistim Fingering (penjarian) ansambel suling bambu

Sistim penjarian suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal sama dengan sistim penjarian pada umumnya. Penjarian suling bambu baritone sama dengan penjarian suling bambu suara sopran, alto, dan tenor pada umumnya dapat di lihat pada gambar berikut ini.

Nada Es = semua lubang jari pada posisi tertutup



Nada F = 1 lubang jari pada posisi terbuka



Nada G = 2 lubang jari pada posisi terbuka



Nada As = 3 lubang jari pada posisi terbuka



Nada Bes = 4 lubang jari pada posisi terbuka



Nada C = 5 lubang jari dalam posisi tertutup



Nada D = Semua lubang jari dalam posisi terbuka



Nada Es' = lubang jari telunjuk tangan kiri dalam posisi terbuka



Gambar 4.37. Fingering suling bambu

4.3.3. Keterlibatan Generasi Muda dalam Ansambel Suling Bambu

Keterlibatan yaitu adanya hubungan seseorang dengan sebuah objek yang didasarkan pada kebutuhan, nilai, dan ketertarikan (Silva, 2016). Generasi muda ialah kelompok manusia yang berusia rata-rata 0-35 tahun (Sumantri et al., 2008). Berdasarkan pendapat tentang pengertian keterlibatan dan generasi muda maka, dipahami bahwa keterlibatan generasi muda ialah adanya ketertarikan manusia yang berusia 0-35 tahun terhadap sebuah objek.

Keterlibatan yang dimaksud merujuk pada ketarikan generasi muda di Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk terlibat dalam ansambel suling bambu. Kenyataan yang terjadi di lapangan ialah bahwa, keterlibatan generasi muda terhadap ansambel suling bambu belum maksimal. Secara keseluruhan, hanya beberapa orang generasi muda yang terlibat dalam ansambel suling bambu.

Berdasarkan pemaparan yang berkaitan dengan realitas di Jemaat GPM Riring Rumahsoal maka, keterlibatan generasi muda dalam ansambel suling bambu sangat penting bagi pelestarian ansambel suling bambu sehingga, generasi muda harus memiliki kesadaran yang baik untuk terlibat sebagai pemain ansambel suling bambu. Selain itu, proses pengkaderan pemain ansambel suling bambu harus dilakukan melalui kebijakan pihak-pihak terkait, melibatkan Organisasi Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Ranting Zaitun.

A. Kebijakan Ketua Majelis Jemaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan ialah rangkaian tujuan dan dasar perencanaan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan, serta cara untuk bertindak dalam mencapai sasaran dan menyatakan cita-cita (Wahab, 2016). Berdasarkan pengertian kebijakan sebelumnya maka, disimpulkan bahwa kebijakan ialah cara bertindak untuk mencapai sebuah tujuan.

Kebijakan yang dimaksudkan dalam penulisan ini ialah, berkaitan dengan kebijakan yang dilakukan oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk memberlakukan sebuah tindakan untuk mencapai sasaran dalam mewujudkan cita-cita yang berkaitan dengan keterlibatan generasi muda dalam ansambel suling bambu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal Klasik Taniwel.

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Jemaat GPM Riring Rumahsoal bahwa keterlibatan generasi muda dalam ansambel suling bambu sehingga, Ketua Majelis Jemaat GPM Riring Rumahsoal melakukan upaya-upaya dan kebijakan yang dipikirkan bersama pengurus ansambel suling bambu untuk ditindaklanjuti sebagai langkah pelestarian ansambel suling bambu.

Kebijakan yang dilakukan ialah merekrut dan melantik pemain ansambel suling bambu. Kebijakan ini dilakukan dengan cara merekrut pemuda-pemuda yang tergabung dalam organisasi Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Ranting Zaitu Jemaat Riring Rumahsoal.

Kebijakan ini bertujuan sebagai bentuk untuk melibatkan Generasi muda dalam ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal. Hal ini sejalan dengan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Dari kondisi personil ansambel suling bambu jemaat yang skarang banyak sng aktif lai, maka satu hal yang katong su pikir supaya mau rekrut anggota angkatan muda ranting zaitun untuk terlibat didalam pelayanan bersama ansambel suling bambu jemaat. Nanti katong lihat anggota angkatan muda yang bisa memainkan suling bambu maka katong akan rekrut, dan kalau bersedia nanti katong lantik supaya bisa terlibat dalam pelayanan. Karena nanti dong yang ganti orang tua pung peranan“ (Wawancara, Riring Rumahsoal, Sherly Nara/T, Kamis 08 Juni 2023).



Gambar 4.38. Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka, kebijakan Ketua Majelis Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu langkah kebijakan untuk melibatkan generasi muda dalam ansambel suling bambu. Pelantikan terhadap generasi muda bertujuan untuk mengukuhkan status sebagai pemain ansambel suling bambu sehingga, melalui kebijakan ini maka generasi muda akan memiliki kesadaran dan lebih setia melakukan tanggung jawab serta pelayanan dalam ansambel suling bambu.

B. Peran organisasi Angkatan Muda Ranting Zaitun

Peran menurut Soerjono Soekanto, ialah kedudukan (status) ketika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya. Menurut Abu Ahmadi, peran yaitu cara individu bersikap dan berbuat sesuai status dan fungsinya (Afilaily, 2022). Berdasarkan pengertian peran sebelumnya maka, secara sederhana dipahami bahwa peran ialah kedudukan seseorang ketika bertindak serta melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Dalam penulisan ini, peran yang dimaksudkan ialah berkaitan dengan Organisasi Angkatan Muda Gereja Protestan Ranting Zaitun di Jemaat Riring Rumahsoal dalam ansambel suling bambu. Peran ini berkaitan dengan kedudukan Organisasi Angkatan Muda untuk melihat dan memiliki kepekaan terhadap ansambel suling bambu sehingga dapat berkontribusi dalam mewujudkan keterlibatan Organisasi Angkatan Muda dalam ansambel suling bambu.

Sebagai organisasi kader, Angkatan Muda GPM Ranting Zaitun Jemaat GPM Riring Rumahsoal tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi harus memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan seperti halnya terhadap pelayanan ansambel suling bambu. Berdasarkan hal tersebut maka, Organisasi Angkatan Muda Ranting Zaitun harus memiliki kontribusi dalam ansambel suling bambu untuk membenahi permasalahan dan kendala-kendala dalam pelayanan. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan ansambel suling bambu menjadi lebih baik

Ketua Angkatan Muda Ranting Zaitun memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap ansambel suling bambu dan bertekad supaya anggota Organisasi Angkatan Muda Ranting Zaitun dapat berkontribusi dalam menjaga kearifan lokal dan budaya suling bambu dalam mengembangkan pelayanan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bahwa:

“Beta sebagai ketua, meskipun tanpa adanya keputusan rapat ranting tetapi ada kebijakan yang dikembangkan bahkan katong pengurus akan bekerjasama dengan majelis jemaat untuk mengaktifkan bahkan melatih anggota ranting yang belum memahami tentang suling, supaya kedepannya mengembangkan pelayanan lewat budaya dan kearifan lokal suling bambu” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Jeky Souhaly, rabu 14 juni 2023).



Gambar 4.39. Wawancara dengan Ketua Angkatan Muda ranting zaitun

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka, disimpulkan bahwa peran Organisasi Angkatan Muda Ranting Zaitun di Jemaat GPM Riring Rumahsoal turut mendukung dan memberlakukan kebijakan untuk melibatkan diri dalam pelayanan bersama ansambel suling bambu.

C. Kesadaran diri generasi muda

Aspek utama yang menjadi faktor pendorong kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek rohani. Kesadaran diri dapat diartikan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri (Malikah, 2013). Berdasarkan pengertian kesadaran tersebut maka, disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah mengingat tentang diri sendiri dan menyadarinya. Hal ini berarti bahwa seseorang memiliki kesadaran diri ketika dia mengingat dan menyadari akan dirinya sendiri.

Kesadaran diri yang dimaksudkan dalam penulisan ini ialah berkaitan dengan generasi muda di Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk mengingat dan menyadari bahwa ansambel suling bambu merupakan salah satu kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk itu, dengan kesadaran diri maka generasi muda harus memiliki tekad dan tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam ansambel suling bambu.

Dalam penelitian, ditemukan bahwa kesadaran generasi muda di Jemaat GPM Riring Rumahsoal belum maksimal untuk melibatkan diri dalam ansambel suling bambu. Keterlibatan generasi muda untuk menjadi pemain ansambel suling bambu terpulang dari kesadaran masing-masing pribadi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dari banyaknya generasi muda di Jemaat GPM Riring Rumahsoal, terdapat beberapa orang pemuda yang belum dilantik tetapi memiliki kesadaran untuk bersama menunjang pelayanan dalam ansambel suling bambu.

Kesadaran diri untuk terlibat dalam ansambel suling bambu ialah karena merupakan panggilan Tuhan untuk melayani. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Simon Souhaly selaku generasi muda bahwa:

“Kontribusi keterlibatan generasi muda terpulang dari kesadaran pribadi masing-masing. Beta menyadari bahwa meskipun seng dilantik tapi inilah panggilan Tuhan untuk beta ada dalam pelayanan. Walaupun terkadang beta seng sama-sama dalam proses latihan dan proses mengiringi nyanyian jemaat karena kesibukan, tetapi kalau beta ada maka pasti sama-sama dalam pelayanan. Katong tetap setia dalam proses pelayanan karena memiliki tanggung jawab untuk melestarikan ansambel suling bambu” (Wawancara, Riring Rumahsoal, Simon Souhaly, rabu 14 juni 2023).



Gambar 4.40. Wawancara dengan generasi muda

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka, disimpulkan bahwa Melalui kebijakan Ketua Majelis Jemaat Riring Rumahsoal, Organisasi AMGPM Ranting Zaitun, dan kesadaran diri generasi muda maka, akan berpengaruh bagi keterlibatan generasi muda dalam ansambel suling bambu untuk bersama menunjang pelayanan mengiringi nyanyian jemaat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal merupakan salah satu ansambel suling bambu di Klasis Taniwel yang masih tetap aktif dalam kedudukan dan peranannya mendukung dan mengiringi proses ibadah minggu. Selain itu, ansambel suling bambu juga digunakan pada saat kedukaan, dan menyambut tamu keagamaan dari klasis, tetapi jika dibutuhkan untuk penyambutan. Proses mengiringi nyanyian jemaat dilakukan secara bergantian dengan *keyboard* sesuai dengan jadwal yang telah diatur. Dalam proses latihan, kehadiran anggota tidak maksimal karena banyak yang tidak hadir. Proses latihan harus dilakukan dengan maksimal untuk meningkatkan pelayanan menjadi lebih baik.

Proses mengiringi nyanyian jemaat sering terjadi kekeliruan antara lain: tempo lagu yang terkadang terlalu lambat, notasi yang dibunyikan terkadang tidak sesuai dengan notasi asli lagu, kemampuan dalam menjaga keseimbangan suara (*Balance*) antara suling satu dengan yang lain, serta tanda-tanda dinamika lagu yang belum terlalu diperhatikan pada saat mengiringi ibadah. Untuk menjawab hal itu maka, kemampuan musikal harus dimiliki oleh personil ansambel suling bambu untuk mempermudah pada saat meniup lagu terkhususnya yang jarang ditiup atau pertama kali ditiup.

Suling bambu di Jemaat GPM Riring Rumahsoal hanya bernada dasar Es maka, perlu adanya pengadaan suling bambu oleh Jemaat GPM Riring Rumahsoal dalam beberapa nada dasar sehingga dapat menyesuaikan nada dasar lagu dengan nada suling bambu untuk mempermudah jemaat pada saat bernyanyi. Selain itu, solusi yang dapat dijadikan opsi untuk menjawab hal tersebut ialah ansambel suling bambu harus memberlakukan sistem *movable do* atau dikenal dengan istilah do bergerak atau do berpindah-pindah.

Kontribusi generasi muda untuk terlibat dalam ansambel suling bambu masih sangat kurang sehingga sebagian besar personil ansambel suling bambu terdiri dari orang tua hingga yang lanjut usia. Perlu adanya kesadaran generasi muda untuk terlibat bersama ansambel suling bambu sehingga dapat bersama-sama mengiringi nyanyian jemaat. Generasi muda adalah pemeran penting bagi pelestarian ansambel suling bambu, sehingga diharapkan bahwa generasi muda harus terlibat bersama dengan ansambel suling bambu. Untuk itu, proses pengkaderan harus dilakukan yaitu dengan merekrut dan melantik generasi muda sebagai anggota ansambel suling bambu.

Selain itu, pihak-pihak terkait harus melakukan kebijakan dan langkah-langkah strategi sebagai bentuk upaya pelestarian ansambel suling bambu dalam menunjang pelayanan mengiring nyanyian jemaat, serta menjaga kearifan lokal suling bambu untuk tetap dikembangkan dan dilestarikan. Oleh karena itu, semua elemen dalam jemaat perlu bekerja sama untuk memberlakukan strategi yang tepat bagi pelestarian ansambel suling bambu, sehingga tetap konsistensi dan tetap menjunjung eksistensinya.

5.2. Saran

- a. Penulis mengharapkan adanya pengembangan hasil penelitian oleh peneliti selanjutnya sehingga dapat menghasilkan suatu temuan baru yang lebih mendalam tentang ansambel suling bambu Jemaat GPM Riring Rumahsoal.
- b. Penulis mengharapkan adanya kebijakan dari Ketua Majelis Jemaat dan Pendeta Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk berpartisipasi bersama-sama dalam pengembangan pelayanan ansambel suling bambu agar menjadi lebih baik.
- c. Penulis mengharapkan adanya kebijakan dari pengurus ansambel suling bambu untuk dapat bersama-sama menata dan mengembangkan pelayanan menjadi lebih baik, serta memberlakukan proses kaderisasi generasi muda untuk terlibat dalam pelayanan.
- d. Penulis mengharapkan adanya pengadaan suling bambu dengan nada yang bervariasi untuk menopang kebutuhan pelayanan.
- e. Penulis mengharapkan adanya kesadaran dan rasa cinta generasi muda Jemaat GPM Riring Rumahsoal untuk terlibat dalam pelayanan bersama ansambel suling bambu, sehingga tetap ada generasi muda yang bertanggungjawab untuk menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kearifan lokal ansambel suling bambu dalam pelayanan di Jemaat GPM Riring Rumahsoal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilaily, N. (2022). Peran Sentra Batik Tulis dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Etheses IAIN Kediri*, 16–35.
- Agustinus, G. (2017). *Kontekstualisasi Musik Gereja Di Gereja Protestan Maluku* (R. Yance (ed.)). AYNAT PUBLISHING.
- Ahmad Suryana. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Ardedi, D. P., & Wimbrayardi, W. (2019). Ansambel Perkusi (Komposisi Musik Smk Negeri 3 Padang). *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 25.
<https://doi.org/10.24036/jsu.v8i1.106415>
- Eleven, S. (2021). Misi dan Diakonia dalam Gereja. *Jurnal Diakonia*, 1(2), 64–74.
<https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>
- Gitleman, L., & Kleberger, J. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 8–27.
- Hasman, B. (2011). *Eksistensi musik bambu (bass) dalam kehidupan masyarakat di kecamatan Malua kabupaten Enrekang*. Universitas Negeri Makasar, Skripsi 1-57.
- Hernawati. (2017). *Eksistensi musik bambu di era modernisasi (studi kasus di desa Kolai kecamatan Malua kabupaten Enrekang)*. Universitas Muhammadiyah Makasar, Skripsi 1-98.
- Ii, B. A. B. (2014). *Bab ii tinjauan kepustakaan 2.1*. 6–25.
- Ii, B. A. B., & Teori, A. D. (2003). *Bab 2 - 05208244056*. 17–33.
- Ikhsan, W., Ardytia, W., Soetijono, I. K., Hukum, F., & Air, S. M. (1945). *ojs_admin,+7.+implementasi+Kebijakan+Pelestarian+Lingkungan+Hidup+Melalui+Konservasi+Sumber+Mata+Air+di+Gembongsari*. 9(2), 86–93.
- Izak, I. (2014). *Skripsi musik iringan tari*. 1–78.
- JS, B., & M, Z. S. (2018). Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Kemampuan Sosialisasi. *Pendidikan*, 9–40.
- Kasra, E. B. (2013). *Musikalitas dan bentuk pertunjukan musik bambu Sorume Kolaka*. Institut Seni Indonesia Surakarta, Skripsi 1-91.
- Lingono, I. B. (2008). Seni Musik Non Klasik. In ... *Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan ...*

- Malikah. (2013). KESADARAN DIRI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM Malikah Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo*, 13(1), 129–150.
- Mudjilah, H. S. (2012). Teori Musik 1. *Teori Musik 1*, 1–12.
- Noor, M. A. (2022). *Kebudayaan Dalam Kependidikan Makna Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nunumete, L. A. (2015). *Pengaruh Kepemimpinan terhadap eksistensi orkes suling bambu sebagai musik pengiring di Jemaat GPM Hative Besar*. STAKPN Ambon, Skripsi.
- Nurnaningsih. (2020). *Skripsi eksistensi budaya*. Muhammadiyah Mataram.
- Oliver, J. (2017). Evaluasi Bauran Promosi Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Claine. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pangerang, A., Hidayatno, A., & Zahra, A. A. (2015). Perancangan Aplikasi Pengenalan Chord Instrumen Tunggal Menggunakan Transformasi Wavelet Dan Key Detection. *Transient*, 4(1), 31–38.
- Permana, B. D. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.
- Resa Junias, Onibala, N. S. S., & Sofia Margareta. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizal, M. (2022). *Metodologi Penelitian* (S. Fatma (ed.)). PRADINA PUSTAKA.
- Rosadi, O. S. (2012). Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung. *SI Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta*, 11–17.
- Seni, J. S.-P., Sendratasik, M., & Bahasa, F. (2016). *Estetika Musik : Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik*. 4, 102–116.
- Silva, D. . (2016). *Keterlibatan Konsumen Wanita pada Produk Kosmetik*. 9–19.
- Simunapendi, S. E. (2022). *Blending dan Balancing sebagai Upaya Meningkatkan Kesatuan Suara pada Vokal Grup The Dissonance di Yogyakarta*.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>

- STEI INDONESIA. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Sugiono. (2021). Analisis Perubahan Hemodinamik. *Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta*, 34–50.
- Suharta, I. W. (2019). Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 358–365.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.794>
- Sumantri, E., Darmawan, C., & Saefulloh. (2008). Modul 1: Generasi dan Generasi Muda. *Universitas Terbuka*, 1–35.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Pengaruh latihan sirkuit training terhadap sistem aerobik dan stamina SSB Jeli Putra U13. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Suwanti. (2018). Bentuk Lagu Mars Siak Ciptaan H. Arwin A.S, S.H. *Universitas Islam Riau*, 1997, 1–23.
- Vidyawati, A., & Hasanah, M. (2019). Efektivitas Musik Klasik Untuk Menciptakan Suasana Hati Positif Pada Siswa Smp Semen Gresik. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 71.
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.934>
- Wahab, S. A. (2016). *Analisis kebijakan*. 11–47.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dering Halong, Ambon 95109111 240101
<http://www.ikaambon.ac.id> Email: info@ikaambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-2408/144.03/L.2/TL.00115/2023
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Memohon Ijin Penelitian

17 Mei 2023

Yth. Ketua Kelas GPM Taniwet
di
Tempat

Dalam rangka pemahaman tahap akhir mahasiswa, maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Setidaknya dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengijinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Marthen Meloy Kedeley
NIM : 1520180301623
Prodi : Musik Gereja
Fakultas : Seni Kognitif dan Kriminologi
Judul Penelitian : Analisis Saling Dambas (Studi Kasus di Jemaat GPM Riring Rumbawatu, Kelas Taniwet)
Lokasi Penelitian : Jemaat GPM Riring Rumbawatu, Kelas Taniwet
Lama Penelitian : 1 bulan (Tertutup yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)


Demiikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Henry J. Laisola

Terlampir :
1. Surat Memohon Ijin Penelitian Mahasiswa
2. Yang bersangkutan
3. Lampiran

2. Surat keterangan selesai penelitian

**GEREJA PROTESTAN MALUKU**
ANGGOTA PGI
KLASIS TANIWEL
JEMBAT GPM RIRING RUMAHSOAL

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 01/KTN-JRI/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Pdt. Sy. Jerry Tawutanawoy/N.S.M
Jabatan	: Ketua Majelis Jemaat GPM Riring Rumahsoal
Alamat	: Riring Rumahsoal

Dengan ini menerangkan bahwa :


Nama	: Mardien Malay Koluday
NIM	: 1520180301021
Program Study	: Musik Gereja
Fakultas	: Seni Saingeman Kristen
Judul Penelitian	: Ansambel Suling Bambu
Lokasi Penelitian	: Jemaat GPM Riring Rumahsoal
Lama Penelitian	: 1 Bulan

Selubungan dengan maksud tersebut maka kami menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan proses penelitian di Jemaat kami dengan baik dengan judul : Ansambel Suling Bambu dan telah mematuhi semua ketentuan yang ada selama ada dalam masa penelitian.

Ditandatangani Surat Keterangan ini kami buat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riring Rumahsoal, 29 Juni 2023

Majelis Jemaat Riring Rumahsoal


Pdt. Sy. Jerry Tawutanawoy/N.S.M
Ketua

TEMBUKAN : Ditandatangani Kepala Yth.

1. Ketua Lembaga Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat Jemaat Agama Kristen Negeri Ambon Di Ambon
2. Yang Berkepentingan
3. Arsip

3. Surat keputusan pelantikan ansambel suling bambu

Tempat : SURABAYA
Tgl : 02/SEPT/2018

KOMPOSISI PENGURUS PADUAN Suling JEMAAT GPM RIRING RUMAHSOAL

Pemimpin	1. : Pdt. Ny. K. Makatita/P. S.Si. (Ketua)
	2. : Bpk. Melianus Souhaly
	3. : Bpk. Melianus Makulua
	4. : Bpk. Musa Lumatenine
	5. : Bpk. Adolap Makulua
	6. : Bpk. Eliat Souhaly
	7. : Bpk. Ruben Moneten
	8. : Bpk. Obit Makubala
	9. : Bpk. Albert Tourwely
	10. : Bpk. Simson Pelatu

Ketua	: Bpk. Elisama Salenusia
Wakil Ketua	: Bpk. David Souhaly
Sekretaris	: Bpk. Menes Souhaly
Bendahara	: Bpk. Agustinus Sialeky

Pengurus Sektor :

Sektor Bim	: Bpk. Juland Nikoleba
Sektor Tabernakel	: Bpk. Leonard Pelatu
Sektor Silehem	: Bpk. Melianus Pelatu
Sektor Holbron	: Bpk. Annus Pelatu
Sektor Gidon	: Bpk. Solman Pelatu

Anggota	1. : Bpk. Markus Samas
	2. : Bpk. Lukas Lumaupuy
	3. : Bpk. Markus Souhaly I
	4. : Bpk. Markus Souhaly II
	5. : Bpk. Thomas Kwakontine
	6. : Bpk. Dominggus Makulua
	7. : Bpk. Otniel Lehlite
	8. : Bpk. Abdon Sapulatu
	9. : Bpk. Mateus Pelatu
	10. : Bpk. Johenis Souhaly
	11. : Bpk. Oktavianus Moneten
	12. : Bpk. Juland Souhaly
	13. : Bpk. Deud Lumaupuy
	14. : Bpk. Juland Salenusia
	15. : Bpk. Herman Makulua
	16. : Bpk. Titus Makulua
	17. : Bpk. Yopi Souhaly
	18. : Bpk. Rudy Ely
	19. : Bpk. Yulius Moneten
	20. : Bpk. Petrus Anilekwa
	21. : Bpk. Johand Ely
	22. : Bpk. David Souhaly
	23. : Bpk. Abraham Souhaly
	24. : Bpk. Martinus Ely
	25. : Bpk. Ferdinand Liline
	26. : Bpk. Ezra Nikoleba
	27. : Bpk. Zakaria Ely
	28. : Bpk. Jorgen Moneten
	29. : Bpk. Yosias Ely
	30. : Bpk. Elong Lumaesan
	31. : Bpk. Penuel Pelatu
	32. : Bpk. Franky Lumaupuy
	33. : Bpk. Alas Lumaesan
	34. : Bpk. Melianus Pelatu
	35. : Bpk. Benjamin Makulua
	36. : Bpk. Alperis Lemosol
	37. : Bpk. Hendrik Lemosol
	38. : Bpk. Jafet Lumaupuy
	39. : Bpk. Melkianus Lumatenine
	40. : Sdr. Gerson Souhaly
	41. : Sdr. Librek Lufuleke
	42. : Sdr. David Pelatu
	43. : Sdr. Polikarpus Lumaesan
	44. : Sdr. Andrian Makubala
	45. : Sdr. Roy Salenusia

DITETAPKAN DI : Riring Rumahsoal
PADA TANGGAL : 28 Oktober 2018

MAJELIS JEMAAT GPM RIRING RUMAHSOAL

Ketua

Sekretaris

Pdt. Ny. K. MAKATITA/P. S.Si.

Pnt. Y. SOUHALY

4. Dokumentasi penyerahan surat izin penelitian



5. Dokumentasi wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat dan pendeta jemaat



6. Dokumentasi wawancara dengan pemain ansambel suling bambu





7. Dokumentasi wawancara dengan generasi muda



8. Dokumentasi proses wawancara dengan anggota jemaat



9. Dokumentasi alat musik ansambel suling bambu



10. Dokumentasi pemain ansambel suling bambu



11. Dokumentasi proses latihan ansambel suling bambu



12. Dokumentasi proses mengiringi nyanyian jemaat



13. Dokumentasi proses sosialisasi musik



14. Dokumentasi penyambutan tamu oleh ansambel suling bambu



15. Dokumentasi latihan suling bambu peserta BADAR



16. Dokumentasi lomba suling bambu anak dan remaja



17. Dokumentasi pemilihan, pemotongan, dan pengukuran bambu



18. Dokumentasi proses pengawetan bambu



19. Dokumentasi proses pengeringan bambu



20. Dokumentasi alat dan bahan pembuatan suling bambu



21. Langkah-langkah pembuatan suling bambu



